



**ESENSI PERHITUNGAN HARGA POKOK
DALAM KAITANNYA DENGAN PENENTUAN LABA PERIODIK
PERUSAHAAN KONSTRUKSI
(STUDI KASUS PADA PT. ZESSYINDO PERDANA)**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

Diajukan oleh :

MUHIDIN

Nrp : 022191141

Nirm : 41043403910456

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
1997**

**ESENSI PERHITUNGAN HARGA POKOK
DALAM KAITANNYA DENGAN PENENTUAN LABA PERIODIK
PERUSAHAAN KONSTRUKSI
(STUDI KASUS PADA PT. ZESSYINDO PERDANA)**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi



(Fazariah Mahruzar, Dra., Ak., MM)

Ketua Jurusan Akuntansi

A handwritten signature in black ink, 'Ketut Sunarta', is written inside a large, hand-drawn oval shape.

(Ketut Sunarta, Drs., AK., MM)

**ESENSI PERHITUNGAN HARGA POKOK
DALAM KAITANNYA DENGAN PENENTUAN LABA PERIODIK
PERUSAHAAN KONSTRUKSI
(STUDI KASUS PADA PT. ZESSYINDO PERDANA)**

Skripsi

**Telah Disetujui dan disahkan oleh Dewan Penguji
Sidang Sarjana Lengkap (S1) Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
Pada Tanggal 20 September 1997**

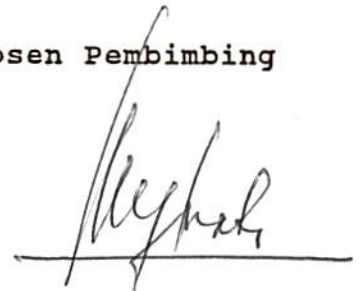
Menyetujui,

Dosen Penguji



(Fazariah Mahruzar, Dra., AK., MM)

Dosen Pembimbing



1. (Eddy Mulyadi S, Drs., AK., MM)



2. (Arief Tri H, Drs., AK)

*"Kamu adalah semua imanmu,.....
setua kebimbanganmu, setua ketakutanmu
dan setua keraguanmu, semua keyakinanmu
semua semangatmu & semua harapanmu,...!"*

*"Kupersembahkan sebuah karya ini, 'tuk
orang-orang tercinta' Ibunda, Ayahanda
dan kakak tersayang "*

ABSTRAKSI

Siklus awal dari kegiatan perusahaan konstruksi dimulai dari kegiatan perencanaan proyek. Di dalam perencanaan proyek itu meliputi beberapa tahap yaitu pengikutan tender yang diadakan oleh pihak pemberi kerja (bowher), dan pembuatan perencanaan volume pekerjaan serta perencanaan anggaran belanja. Dalam perencanaan anggaran belanja dibutuhkan suatu analisis dan perhitungan harga pokok yang tepat, sehingga nilai kontrak yang diajukan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sejenis, serta kecermatan dan ketelitian dalam perhitungan harga pokok akan menghasilkan keuntungan yang dapat dipercaya.

Tujuan penulis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhitungan harga pokok dan perhitungan laba periodik yang dilaksanakan oleh PT. Zessyindo Perdana.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis di peroleh dengan studi lapangan yang berupa wawancara, quissionare serta didukung dengan studi kepustakaan.

Pada PT. Zessyindo Perdana perhitungan harga pokok konstruksi diawali dengan pengklasifikasian biaya, pencatatan dan pengakumulasian biaya dengan cara tersebut diharapkan harga pokok konstruksi dapat dihitung dengan benar.

PT. Zessyindo Perdana telah melakukan klasifikasi biaya berdasarkan fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi produksi pada setiap produk dan fungsi komersial pada setiap kantor pusat. Fungsi produksi pada PT. Zessyindo Perdana berhubungan dengan kegiatan pekerjaan konstruksi atau proyek. Sedangkan fungsi komersial menyakuti kegiatan yang dilaksanakan oleh kantor pusat dalam rangka memperoleh proyek-proyek baru, pekerjaan lanjutan ataupun pekerjaan tambahan serta kegiatan rutin perusahaan. Biaya yang timbul pada kantor pusat diklasifikasikan sebagai biaya administrasi dan umum.

Klasifikasi kedua atas biaya-biaya yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana adalah klasifikasi menurut periode akuntansi, dalam klasifikasi ini biaya digolongkan kepada pengeluaran modal (capital expenditure) misalnya untuk suku cadang peralatan yang terpakai dan dalam pelaksanaannya diperlakukan sebagai pengeluaran modal.

Sedangkan dalam pengakumulasian biaya pada PT. Zessyindo Perdana, setiap proyek dibuatkan satu kartu harga pokok, yang disebut BT3. Di dalam kartu harga pokok tersebut dicatat hasil kegiatan yang telah dicapai meliputi pencatatan pemakaian bahan, pencatatan tenaga kerja dan biaya tidak langsung dan semua biaya-biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya dipekerjaan.

Setelah biaya yang berhubungan dengan yang dikerjakan itu diklasifikasikan, dicatat dan diakumulasikan, PT. Zessyindo Perdana membuat perhitungan harga pokok konstruksi. Adapun mengenai perhitungan harga pokok konstruksi yang diterapkan pada PT. Zessyindo Perdana adalah sistem harga pokok sebenarnya (actual cost system). Dimana unsur-unsur harga pokok yaitu biaya bahan, biaya upah, biaya sub kontraktor, biaya persiapan dan penyelesaian proyek, biaya administrasi dan umum proyek, biaya lapangan proyek rupa-rupa, dan biaya bank dibebankan sebesar biaya yang benar-benar terjadi.

Sedangkan dalam perhitungan laba periodik atas kontrak konstruksi jangka panjang metode yang diterapkan oleh perusahaan adalah metode persentase penyelesaian. Didalam metode persentase penyelesaian pendapatan periodik oleh PT. Zessyindo Perdana dihitung berdasarkan persentase bobot fisik proyek yang telah diselesaikan dikalikan dengan harga borongan dan biaya dihitung berdasarkan biaya yang sebenarnya terjadi pada periode yang bersangkutan sedangkan laba periodik dihitung berdasarkan harga kontrak dikalikan dengan tingkat penyelesaian proyek lalu dibandingkan dengan biaya yang sebenarnya terjadi, maka diketahui laba periodik perusahaan.

Dari hasil analisis diatas dapat penulis simpulkan bahwa, untuk menghasilkan tender yang kompotitif dan

menguntungkan salah satunya adalah dengan menghitung harga pokok konstruksi yang akurat dan teliti. Untuk menghasilkan harga pokok konstruksi yang akurat dan teliti dibutuhkan suatu klasifikasi, pencatatan dan pengakumulasian biaya yang tepat sehingga laba periodik dapat dihitung dengan benar. Perhitungan harga pokok konstruksi sangatlah esensial, ini dapat dilihat bahwa harga pokok konstruksi merupakan bagian dari perhitungan laba periodik yaitu sebagai pembanding dari biaya yang telah dikeluarkan dengan tingkat penyelesaian proyek. Dengan kata lain dengan harga pokok kontrak yang akurat dan teliti akan menghasilkan laba periodik yang dapat dipercaya.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Esensi Perhitungan Harga Pokok Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Laba Periodik Perusahaan Konstruksi (Studi Kasus Pada PT. Zessyindo Perdana).

Maksud Penulisan Skripsi Ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi Sidang Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan serta bimbingan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ayahanda, Ibunda, Kakanda dan adinda tercinta yang telah banyak memberikan bantuan dan mengiringi dengan Doa kepada Allah Swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Eddy Mulyadi S. Drs., Ak., MM., selaku dosen pembimbing dan selaku pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Arief Tri H. Drs., Ak., selaku dosen Co-pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan dorongan dalam

penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Fazariah, Dra., Ak., MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM., selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Zaenal Abidin selaku Direktur PT. Zessyindo Perdana yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Segenap Staf Pengajar dan Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
8. Keluarga H. Nali dan Abangku serta rekan-rekan wisma 23 dan bantar kemang cs, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis baik dalam hal kemampuan, pengetahuan maupun pengalaman penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak yang menaruh minat terhadap skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Akhir kata segala bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak, semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Bogor, September 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	Vi
DAFTAR ISI.....	Viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.3. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4. Kerangka Pemikiran.....	5
1.5. Metodologi Penelitian.....	10
1.6. Lokasi Penelitian.....	11
1.7. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian akuntansi biaya.....	14
2.1.1. Pengertian Biaya.....	14
2.1.2. Klasifikasi Biaya.....	17
2.1.3. Pengertian Akuntansi Biaya.....	19
2.1.4. Fungsi Akuntansi Biaya.....	21
2.2. Perhitungan Harga Pokok.....	22
2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	22
2.2.2. Metode Perhitungan Harga Pokok.....	23

2.2.3. Unsur-unsur Harga Pokok.....	26
2.2.4. Tujuan Perhitungan Harga Pokok.....	29
2.3. Perhitungan Harga Pokok Konstruksi dan Penentuan Laba Periodik Pada Kontrak Konstruksi Jangka Panjang.....	30
2.3.1. Pengertian Dan Karakteristik Perusahaan Konstruksi.....	30
2.3.2. Perhitungan Harga Pokok Konstruksi Pada Kontrak Konstruksi Jangka Panjang.....	33
2.3.3. Perhitungan Laba Periodik Atas Kontrak Konstruksi Jangka Panjang.....	37
2.4. Esensi Perhitungan Harga Pokok Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Laba Periodik Perusahaan Konstruksi.....	40

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian.....	44
3.1.1. Sejarah Singkat.....	44
3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja..	47
3.1.3. Siklus Kegiatan Perusahaan.....	50
3.2. Metode Penelitian	54
3.2.1. Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.2.2. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan Akuntansi Biaya Konstruksi Pada PT. Zessyindo Perdana.....	56
4.1.1. Klasifikasi Biaya Konstruksi.....	57
4.1.2. Akumulasi Biaya Konstruksi.....	65
4.2. Perhitungan Harga Pokok Konstruksi Pada PT. Zessyindo Perdana.....	77
4.3. Perhitungan Laba Periodik Atas Kontrak Konstruksi Jangka Panjang.....	80
4.4. Esensi Perhitungan Harga Pokok Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Laba Periodik Perusahaan Konstruksi.....	91
BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN	96
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Simpulan	101
6.2. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bagan Organisasi Kantor Pusat PT. Zessyindo Perdana
2. Bagan Organisasi Kantor Proyek PT. Zessyindo Perdana
3. Kartu BT3 (Biaya dan Pendapatan dipekerjaan)
4. Kartu Rencana Anggaran Biaya Proyek

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan industri atau jasa konstruksi telah terbukti memberikan kontribusi penting dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di semua negara di dunia, termasuk di Indonesia, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sebagian besar dari pembiayaan industri jasa konstruksi digunakan untuk pembelian barang dan bahan, sehingga ikut mendorong kegiatan sektor industri lainnya khususnya industri bahan bangunan.

Pada umumnya sektor industri jasa konstruksi mencakup kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan prasarana fisik meliputi jalan, jembatan, perumahan, lapangan terbang, terowongan, pelabuhan, gedung, anjungan lepas pantai, pembangkit tenaga listrik dan lain-lainya, sehingga hasil karyanya menjadi lambang peradaban yang menggambarkan tinggi rendahnya teknologi dan kebudayaan suatu bangsa pada suatu masa.

Kelangsungan hidup sebuah perusahaan kontraktor antara lain tergantung dari banyaknya tender yang dia menangkan. Tender dapat dimenangkan bila bersaingnya penawaran harga tender dengan perusahaan yang sejenis yang mempunyai kualitas, tepat waktu, mutu pekerjaannya

terjamin dan harga kontrak yang bersainglah yang mendapatkan banyak kesempatan memenangkan tender. Tetapi penawaran harga tersebut harus tetap menguntungkan perusahaan, karena tidak berguna memenangkan suatu tender yang hanya akan merugikan perusahaan.

PT. ZESSYINDO PERDANA adalah salah satu perusahaan kontraktor, perusahaan tersebut dalam melaksanakan proses produksi didasarkan kepada order yang diterima dari para pemesan. Dengan demikian proses produksinya di laksanakan secara terputus-putus tergantung dari pesana yang diterima. Hasil produksinya tidak merupakan produk standar akan tetapi tergantung spesifikasi teknis pemesanan yang diinginkan oleh pihak pemesan atau pemberi kerja.

Untuk menghitung dan mengumpulkan biaya-biaya produksi, setiap pesanan dibuat kalkulasi pendahuluan dalam Rencana Anggaran Pelaksanaan (RAP). Kalkulasi pendahuluan dibuat secara taksiran, ditentukan atas dasar pengalaman masa lalu, dari perhitungan rumus atau persamaan matematis. Dari kalkulasi Rencana Anggaran Pelaksanaan dapat diketahui jumlah harga pokok konstruksi atau jumlah biaya produksi berdasarkan taksiran dan harga jual yang akan dibebankan kepada pemberi order atau pemesan.

Adapun untuk perhitungan harga pokok konstruksi yang dilakukan oleh perusahaan didasarkan atas biaya-biaya yang sebenarnya terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen

memerlukan akuntansi biaya yang berguna untuk melakukan pencatatan, penggolongan, pengalokasian dan peringkasan terhadap data biaya yang memungkinkan tersedianya dan dapat disajikan data biaya yang akurat sesuai dengan kebutuhan manajemen perusahaan.

Salah satu dari kegunaan akuntansi biaya adalah untuk menghitung harga pokok. Perhitungan harga pokok produksi merupakan dasar utama dalam penentuan laba, kesalahan dalam perhitungan harga pokok konstruksi merupakan hal yang sangat fatal yang akan membuat suatu perusahaan tidak dapat mencapai suatu tingkat laba yang diinginkan tetapi dapat pula mengalami kerugian yang cukup besar. Sehingga dengan adanya penetapan harga pokok konstruksi yang tepat dan layak maka kemungkinan tidak tercapainya laba yang diinginkan dapat dihindarkan.

Penetapan harga pokok konstruksi yang terlalu besar dapat menyebabkan barang atau jasa yang ditawarkan tidak diterima dan penetapan harga pokok konstruksi yang terlalu rendah dapat mengakibatkan laba yang diinginkan oleh perusahaan tidak tercapai, karena besarnya manfaat serta pentingnya perhitungan harga pokok konstruksi pada perusahaan kontraktor yang dipakai sebagai sarana penunjang keberhasilan dari pencapaian tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang diharapkan.

- Untuk mengetahui sampai sejauhmana relevansi antara teori yang telah dipelajari selama kuliah dalam kenyataan yang ada pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

1.3. Kegunaan Penelitian

Bagi Fakultas dan Universitas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menguji kebenaran teori-teori yang telah ada.

Kegunaan bagi perusahaan adalah untuk memberikan informasi perhitungan harga pokok konstruksi dan penentuan laba periodik bagi perusahaan kontraktor.

Adapun bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini sangat berguna dalam menambah pengetahuan praktis, berguna sebagai karya ilmiah yang akan diajukan untuk memenuhi dalam menempuh ujian Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

1.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas bahwa akuntansi biaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi suatu perusahaan. Akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yaitu menetapkan metode dan prosedur perhitungan harga pokok, sehingga dapat diusahakan suatu pengendalian dan penghematan biaya dan menyediakan informasi biaya bagi manajemen sebagai

bahan untuk pengambilan keputusan.

Dengan demikian perhitungan harga pokok merupakan salah satu fungsi dari akuntansi biaya di mana harga pokok produksi merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang harus diperhitungkan dalam memproduksi suatu produk.

Menurut Adolph Matz dan Milton F Usry dalam bukunya Akuntansi Biaya (perencanaan dan pengendalian), yang diterjemahkan oleh Gumawan Hutahuruk, NBA. Menyatakan bahwa :

"Harga pokok produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya-biaya yaitu bahan langsung, pekerja langsung dan overhead pabrik".

(13 : 24)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya-biaya bahan langsung, upah langsung dan biaya produksi tak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa dengan memperhitungkan persediaan. Biaya-biaya tersebut harus dicatat, digolongkan dan dialokasikan dengan cermat dan teliti sehingga dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi, sedangkan tujuan perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai dasar dalam penetapan laba periodik.

Dalam penentuan harga pokok produksi, ada dua metode yang sering digunakan sesuai dengan jenis proses produksi perusahaan yaitu metode harga pokok pesanan (job order cost) dan metode harga pokok proses (process costing).

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produksi tertentu yang perlu ditentukan harga pokoknya secara terpisah. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk suatu pesanan tertentu harus dapat dipisahkan dari biaya-biaya yang dapat di keluarkan untuk mengerjakan pesanan.

Perusahaan kontraktor adalah salah satu perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan di dalam mengumpulkan biaya produksi. Dalam perusahaan kontraktor perusahaan mempunyai karakteristik tersendiri dalam melakukan kegiatan usahanya. Menurut Statement of position No. 81-1, pengertian dari perusahaan konstruksi adalah sebagai berikut :

"The term contractor as used in this statement refers to a person or entity that enters into a contract to construct facilities, products good or render services to the specifications of a buyer either as a general or prime contractor, as a sub contractor to a general contractor, or as a constructions manager".

(19 : 16)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari perusahaan kontraktor adalah sebagai berikut :

1. Pekerjaan biasanya dilaksanakan jauh dari kantor perusahaan.
2. Hampir semua bahan dibeli khusus untuk pekerjaan

tertentu, oleh karena itu bahan dapat dibebankan langsung atas faktur dari penjualan.

3. Hampir semua biaya merupakan biaya langsung terhadap pekerjaan tertentu.
4. Hampir semua biaya overhead yang terjadi adalah biaya kantor pusat, dan jumlahnya hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh biaya.
5. Hampir semua biaya overhead yang terjadi adalah biaya kontraktor pusat, dan jumlahnya hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh biaya.
6. Biaya untuk suatu pekerjaan ditaksir terlebih dahulu. Untuk kepentingan penawaran harga, pekerjaan biasanya dibagi menjadi beberapa bagian (sesuai dengan tahapan kontraktor).
7. Mesin-mesin dan peralatan dibebankan kepada pekerjaan tertentu dengan salah satu cara berikut ini :
 - a) Atas dasar tarif penyusutan per jam pemakaian.
 - b) jika mesin dan peralatan dipakai dalam suatu pekerjaan dalam jangka panjang, maka pekerjaan tersebut dibebani dengan biaya penyusutan tahunan (atau bulanan).

Sehubungan dengan terdapatnya karakteristik khusus perusahaan konstruksi yang membedakan dengan perusahaan industri lain. Metode harga pokok pesanan dalam

perusahaan kontraktor harus mengalami perubahan, terutama dalam kontrak-kontrak besar yang memerlukan jangka waktu penyelesaiannya yang relatif panjang. Metode harga pokok pesanan yang diterapkan dalam perusahaan kontraktor dikenal dengan nama metode harga pokok kontrak (Contract Costing atau Multiple Job Costing).

Penting perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menetapkan laba, untuk merencanakan biaya produksi, untuk menyediakan biaya produksi, untuk menilai efisiensi produksi dan untuk dasar dalam pengambilan keputusan manajemen.

Perhitungan harga pokok konstruksi memerlukan perlakuan akuntansi yang berbeda dengan perusahaan lainya yaitu :

- Kemungkinan diperlukan waktu lebih dari satu periode akuntansi untuk menyelesaikan satu proyek.
- Pembebanan biaya sub kontraktor, biaya bunga dan biaya peralatan sebagai unsur-unsur harga pokok produksi konstruksi.

Dengan adanya jangka waktu penyelesaian lebih dari satu periode akuntansi, perusahaan konstruksi menghadapi permasalahan dalam menentukan pendapatan yang harus diperhitungkan pada suatu periode akuntansi dengan biaya yang telah dikeluarkan pada suatu periode. Penentuan pendapatan periodik atas kontrak jangka panjang pada

perusahaan konstruksi adalah sebagai berikut :

- a. Biaya sub kontraktor
- b. Biaya bunga
- c. Biaya peralatan

Mengingat pentingnya penentuan harga pokok produksi konstruksi dalam penentuan laba periodik bagi kepentingan manajemen, maka perhitungan harga pokok konstruksi perlu dilakukan secara cermat sehingga akan menghasilkan laba periodik yang tepat. Dalam penentuan laba periodik atas kontrak jangka panjang terdapat dua metode perhitungan yang dapat digunakan yaitu "metode kontrak selesai" (completed contract methode) dan "metode persentase penyelesaian" (percented of completion methode).

Pada metode kontrak selesai, pendapatan diakui pada saat pekerjaan telah selesai atau praktis telah selesai. Sedangkan pada metode persentase penyelesaian, pendapatan diakui sejalan dengan kemajuan pekerjaan, dimana kemajuan pekerjaan atau persentase biaya yang telah dibebankan atau berdasarkan persentase penyelesaian secara fisik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba membuat Hipotesis sebagai berikut : Dengan pengalokasian biaya konstruksi dengan benar akan menghasilkan harga pokok konstruksi yang tepat, sehingga dapat menentukan laba periodik.

1.5. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dilakukan penulis dalam penyusunan skripsi ini yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data keadaan yang sebenarnya, menganalisis serta menarik kesimpulan.

Adapun metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data-data ini adalah melalui :

1. Library Research

Sebagai dasar teori untuk skripsi ini, penulis melaksanakan studi pustaka yaitu suatu metode penulisan dimana pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.

2. Field Research

Yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan penelitian atau tinjauan secara langsung ke lokasi sumber data atau perusahaan yang bersangkutan.

1.6. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. ZESSYINDO PERDANA. Plaza Kuningan 3th Pl suite 303 A Menara Selatan Jl. H. R. Rasuna Said kav. C 11 - 14 Jakarta 12940.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tentang isi skripsi dan

mempermudah penyusunannya, pembahasan selanjutnya dilakukan dalam urutan bab-bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Mengemukakan dasar-dasar dalam penulisan skripsi meliputi, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Memuat landasan teori yang mendasari dan menunjang masalah-masalah yang menjadi objek penelitian skripsi, meliputi pengertian umum, akuntansi biaya perusahaan, kontraktor dan perhitungan laba periodik atas kontrak jangka panjang.

Bab III Objek dan Metode Penelitian

Menyajikan gambaran umum dari objek yang akan dibahas yang mencakup, sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas. Sedangkan metode penelitian meliputi teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Merupakan pembahasan mengenai praktek yang dijumpai pada PT. ZESSYINDO PERDANA akan

dibandingkan dengan teori-teori serta pendapat yang berhubungan dengan masalah yang dibahas pada bab tersebut.

Bab V Rangkuman Keseluruhan

Bab ini akan membahas mengenai rangkuman secara keseluruhan dari bab-bab sebelumnya sampai dengan hasil dan pembahasan dari skripsi ini.

Bab VI Simpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta mencoba memberikan saran kepada pihak perusahaan yang sekiranya dapat membantu perusahaan untuk memecahkan masalah yang timbul.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Biaya

Pengertian biaya merupakan suatu hal yang sangat penting dipahami oleh suatu perusahaan kontraktor, karena besar kecilnya biaya akan langsung mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan.

Akuntansi biaya sebagai salah satu bidang akuntansi merupakan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Beberapa pengertian biaya yang akan dikemukakan oleh para ahli dinyatakan sebagai berikut.

Menurut MP. Simangunsong dalam buku Akuntansi Biaya pengertian biaya adalah sebagai berikut:

"Biaya adalah pengeluaran yang dapat diukur dengan uang, yang telah terjadi atau kelak akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu".

(17:1)

Sedangkan menurut Ralph S. Polimeni dalam buku Cost Accounting, Concepts and Application for Managerial Decision Making, menerangkan bahwa :

"Cost is defined as the value of the sacrifice made to acquire goods and services".

(2:2)

Selain itu Zaki Baridwan dalam buku Intermediate Accounting menyatakan bahwa:

"Harga perolehan (cost) adalah jumlah yang dikeluarkan atau yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa. Jumlah pada saat terjadinya transaksi akan dicatat sebagai aktiva."

(1:35)

Menurut Committee on Terminologi of The American institute of Certified Public Accountants, yang dikutip oleh Drs. Mas'ud Machfoedz dalam buku Akuntansi Manajemen menjelaskan :

"Biaya adalah jumlah yang diukur dalam bentuk keuangan dari kas yang dikeluarkan atau kekayaan yang dipindahkan, saham yang dikeluarkan atau utang yang dibentuk dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang diperoleh".

(13:114)

Berdasarkan pengertian biaya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang dan jasa yang telah terjadi, maupun yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.1.2. Klasifikasi Biaya

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam melaksanakan operasi perusahaan manajemen memerlukan berbagai informasi, antara lain informasi yang menyangkut biaya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, informasi biaya

tersebut hendaknya relevan dengan pengambilan keputusan, artinya informasi biaya tersebut memberikan data yang dibutuhkan oleh manajemen, seperti data untuk keperluan perhitungan harga pokok, analisis biaya, pengendalian biaya serta dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Untuk maksud tersebut, maka diperlukan adanya berbagai macam klasifikasi biaya.

Menurut Adolph Matz dan Milton F. Usry dalam buku *Cost Accounting, Planning, and Control* biaya diklasifikasikan sebagai berikut :

1. By the nature of the item (a natural classification)
2. With respect to the accounting period to which they apply
3. By their tendency to vary with volume or activity
4. By their relation to the product
5. By their relation to manufacturing departements
6. According to their nature as common and/or joint costs
7. For planning and control
8. For analytical processes.

(12:43)

Dalam klasifikasi biaya menurut sifatnya, maka biaya dalam perusahaan dibagi menjadi biaya produksi dan biaya komersial. Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya bahan langsung, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya komersial terdiri dari biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum.

Klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan pembebanan ke dalam periode akuntansi, maka biaya dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu, pengeluaran modal (capital expenditures) dan pengeluaran penghasilan (revenue expenditures). Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dapat dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi. Dalam hal ini biaya-biaya tersebut tidak seluruhnya dibebankan ke dalam periode akuntansi di mana pengeluaran dilakukan, tetapi dibagikan ke dalam periode-periode akuntansi yang menikmati pengeluaran tersebut. Pengeluaran penghasilan adalah biaya-biaya yang hanya bermanfaat di dalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi, dan biaya tersebut dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh di dalam periode akuntansi yang sama pula.

Ditinjau dari segi klasifikasi biaya menurut volume kegiatan, maka biaya digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh perubahan dalam volume kegiatan produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan produksi.

Kemudian, apabila biaya tersebut dihubungkan dengan produk, biaya tersebut diklasifikasikan kedalam tiga kelompok biaya, yaitu biaya bahan, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung.

Mengenai klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan bagian-bagian produksi, maka bagian yang terlibat dalam proses produksi dibagi menjadi dua kelompok yaitu bagian produksi (producing department) dan bagian penunjang (service department). Bagian produksi adalah bagian yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang dalam perusahaan konstruksi dilakukan oleh proyek, sedangkan bagian penunjang adalah bagian yang tidak secara langsung ikut serta dalam kegiatan produksi dan hanya memberikan jasa atau bantuan yang dinikmati oleh bagian lain, baik bagian produksi maupun bagian penunjang itu sendiri.

Cara pengklasifikasian biaya yang dipilih oleh suatu perusahaan mungkin akan berbeda dengan perusahaan lainnya. Perbedaan ini disebabkan berbedanya kebutuhan informasi masing-masing manajemen perusahaan. Kebutuhan informasi spesifik dari manajemen ini ditentukan oleh berbagai faktor, seperti jenis usaha, besar perusahaan, luas geografis, kegiatan perusahaan, dan gaya manajemen yang tentunya akan berbeda pula antar perusahaan.

Meskipun demikian, cara apapun yang ditempuh dalam mengklasifikasikan biaya, hal ini akan tercermin dalam sistem akuntansi biaya perusahaan, khususnya pada bagian akuntansi (chart of account) yang digunakan. Mengenai klasifikasi yang berbeda antara perusahaan kontraktor

dengan perusahaan lainnya penulis akan membahas secara lebih rinci pada sub bab unsur-unsur harga pokok.

2.1.3. Pengertian Akuntansi Biaya

Agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian akuntansi biaya, berikut ini penulis akan mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian akuntansi. Menurut Jay M. Smith, Jr. dalam buku Akuntansi Intermediate, mengemukakan :

"Akuntansi adalah akitivitas jasa. Fungsinya untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas (kesatuan) usaha yang dipandang akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menetapkan pilihan yang tepat diantara berbagai alternatif yang tindakan.

(18:2)

Dengan demikian hasil dari akuntansi berupa informasi-informasi yang berguna untuk pihak yang berkepentingan baik pihak ekstern maupun pihak intern. Informasi yang sifat ekstern itu disediakan oleh akuntansi keuangan dan merupakan pertanggungjawaban manajemen atas pelaksanaan kegiatan perusahaan. Sedangkan informasi yang sifatnya intern lebih menitik beratkan pada pengendalian operasi perusahaan salah satunya adalah hal-hal yang menyakut biaya, informasi ini disediakan oleh akuntansi biaya. Mengenai pengertian Akuntansi Biaya menurut Drs. Mulyadi, Ak., dalam buku Akuntansi Biaya dinyatakan bahwa :

"Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadap hasilnya".

(15:1)

Akuntansi biaya kadang-kadang disebut Management Accounting atau Managerial Accounting, karena merupakan alat bagi manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian dan menilai operasi perusahaan.

Berikut ini akan dikutip pernyataan dari Adolph Matz dan Milton F. Usry tentang persamaan pengertian akuntansi biaya dengan akuntansi manajemen :

"Cost accounting, sometimes called management or managerial accounting, should be considered the key managerial partner, furnishing management with the necessary accounting tools to plan and control activities".

(12:9)

Mengenai akuntansi manajemen, Charles T. Horngren dalam buku Pengantar Akuntansi Manajemen yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutahuruk memberikan definisi sebagai berikut :

"Akuntansi manajemen adalah proses identifikasi pengukuran, akumulasi, analisa, penyiapan, penafsiran, dan komunikasi tentang informasi yang membantu masing-masing eksekutif untuk memenuhi tujuan organisasi".

(7:4)

Dari luasnya informasi-informasi akuntansi untuk manajemen, penulis menyimpulkan bahwa akuntansi manajemen lebih luas dari pada akuntansi biaya, di mana akuntansi manajemen merupakan sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi kepentingan pemakai intern organisasi perusahaan.

2.1.4. Fungsi Akuntansi Biaya

Untuk menjelaskan fungsi akuntansi biaya, penulis akan mengemukakan pendapat dari Adolph Matz dan Milton F. Usry dalam buku Akuntansi Biaya, yang diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait, S.E. dan Herman Wibowo sebagai berikut :

"Akuntansi biaya membantu manajemen dengan perangkat akuntansi untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian dalam melakukan kegiatan perusahaanya. Dalam hal ini dapat membantu manajemen dalam tugas-tugas sebagai berikut :

1. Menyusun dan melaksanakan rencana dan anggaran operasi perusahaan dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing.
2. Menetapkan metode kalkulasi biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika mungkin pengurangan atau pembenahan biaya.
3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan penetapan harga dan sewaktu-waktu memeriksa jumlah dalam bentuk fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih alternatif terbaik yang bisa menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya.

Dengan demikian akuntansi biaya mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menjalankan operasi suatu perusahaan yaitu berpartisipasi dalam menetapkan metode dan prosedur perhitungan harga pokok.

2.2. Perhitungan Harga Pokok

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Mengenai pengertian harga pokok produksi, Adolph Matz dan Milton F. Usry dalam buku *Cost Accounting, Planning, and Control*, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"Manufacturing cost, often called production cost or factory cost is the sum of the three cost elements : direct materials, direct labor, and factory overhead".

(12:44)

Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku *Prinsip Akuntansi Indonesia*, mendefinisikan harga pokok produksi sebagai berikut :

"Harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung, serta biaya produksi tak langsung, dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan".

(9:22)

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah penjumlahan biaya bahan langsung, upah

langsung, dan biaya produksi tak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan.

2.2.2. Metode Perhitungan Harga Pokok

Dalam perhitungan harga pokok dikenal dua hal sebagai berikut :

- a). Metode perhitungan biaya produksi yaitu metode harga pokok pesanan (job order cost method) dan metode harga pokok proses (process cost method).
- b). Sistem harga pokok yaitu actual cost system dan standar cost system.

Kedua masalah tersebut di atas diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

a). Metode perhitungan biaya produksi

Terdapat dua metode pengumpulan biaya produksi yang erat hubungannya dengan kegiatan produksi yaitu job order costing dan proses costing.

Job order costing adalah metode penetapan biaya produksi di mana biaya diakumulasikan pada setiap pesanan (job). Semua biaya-biaya yaitu biaya bahan, tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung dari masing-masing pekerjaan dikumpulkan dalam satu formulir yaitu yang disebut job cost sheet.

Setiap perusahaan mungkin berbeda satu sama lain

dalam membuat job order cost sheet, akan tetapi keterangan yang terdapat di dalamnya adalah sama. Umumnya setiap job order cost sheet harus memperhatikan nomor order, nama pemesan, keterangan mengenai pesanan (job) yang akan dikerjakan atau produk yang akan dihasilkan, tanggal dipesan, tanggal mulai pekerjaan, dan tanggal selesai. Bagian yang terpenting dari setiap job order cost sheet adalah perincian dari biaya-biaya bahan, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung yang digunakan untuk mengerjakan order tersebut. Oleh karena itu, pengendalian biaya produksi dapat dilakukan dengan melihat kartu biaya produksi untuk setiap pesanan (job order cost sheet). Jika diinginkan, pada setiap job order cost sheet dapat diperlihatkan laba atau rugi dari pesanan tersebut. Contoh perusahaan yang menggunakan job order cost sheet adalah perusahaan perkapalan, furniture, percetakan dan perusahaan kontraktor.

Metode process costing dipergunakan apabila produk dibuat dalam suatu proses produksi yang terus menerus atau yang bersifat produk massa. Dalam metode ini, produk dapat dibuat dalam satu proses produk atau merupakan hasil dari serangkaian proses produksi yang melibatkan beberapa departemen atau bagian produksi yang turut memproses produk tersebut. Oleh karena itu, biaya diakumulasikan menurut bagian-bagian yang terlibat dalam proses produksi

tersebut, kemudian diikhtisarkan dalam suatu laporan biaya produksi. Metode harga pokok proses pada dasarnya merupakan cara penentuan harga pokok produk dengan cara membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membaginya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Jadi harga pokok per unit produk diperoleh dengan jalan membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dalam periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama jangka waktu tersebut. Contoh perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses yaitu perusahaan tekstil, perusahaan semen dan industri kimia .

b). Sistem harga pokok

Harga pokok suatu produk dapat ditentukan di muka sebelum kegiatan produksi selesai atau dapat juga ditentukan setelah kegiatan produksi selesai. Perhitungan biaya dimuka dilakukan dengan menggunakan standar cost system, sedangkan perhitungan setelah produk selesai menggunakan actual cost system.

Dalam actual cost system, biaya-biaya ditentukan pada saat terjadinya, sehingga harga pokok produksi baru dapat diketahui setelah kegiatan produksi dilaksanakan dan total biaya akan dapat diketahui setelah selesainya kegiatan.

Dalam standar cost system, biaya-biaya dapat

ditetapkan dahulu sebelum kegiatan dimulai. Biaya standar adalah biaya yang diharapkan dapat dicapai untuk suatu proses produk tertentu dalam kondisi normal. Dalam suatu sistem akumulasi biaya, biaya standar tidaklah menggantikan biaya sebenarnya melainkan keduanya saling melengkapi. Biaya standar pada akhir periode akan dibandingkan dengan biaya sebenarnya untuk mengetahui perbedaan guna bahan analisis tentang efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pekerjaan.

2.2.3. Unsur-Unsur Harga Pokok

Klasifikasi yang pasti dari unsur-unsur biaya konstruksi berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Walaupun demikian kriteria tertentu yang dipakai dalam mengklasifikasikan unsur-unsur biaya konstruksi atas dua bagian yaitu :

- (1) Biaya langsung
- (2) Biaya tidak langsung

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Charles H. Mott dalam buku *Accounting and Financial Managemen for Construction*, sebagai berikut :

"..... certain criteria are used to classify cost are direct of indirect".

(14:136)

Untuk lebih jelasnya tentang unsur-unsur harga pokok konstruksi ini, dapat dilihat dari pembagian yang

dilakukan oleh Keith Collier dalam buku *Fundamentals of Construction Estimating and Cost Accountin* sebagai berikut :

Cost of work may be classified as follows:

- a. Material Cost**
- b. Labor Cost**
- c. Equipment Cost**
- d. Overhead Cost**

(10:29)

Sedangkan dalam literatur lain, unsur harga pokok ini juga meliputi biaya sub kontraktor (sub contract cost). Jadi dari unsur-unsur harga pokok konstruksi dapat disimpulkan bahwa biaya langsung adalah biaya bahan, upah pekerja, biaya peralatan dan biaya sub kontraktor. Mengenai biaya tidak langsung sendiri dapat dibagi menjadi biaya tidak langsung proyek dan biaya tidak langsung kantor.

Biaya bahan adalah seluruh bahan yang digunakan secara langsung dalam suatu pekerjaan konstruksi dan jumlahnya adalah materil.

Biaya upah adalah biaya upah yang semata-mata digunakan atas suatu pekerjaan konstruksi dan dapat diidentifikasi secara langsung terhadap pekerjaan konstruksi tersebut.

Biaya peralatan dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya peralatan ekstern atau biaya sehubungan dengan sewa

peralatan dari pihak luar, dan biaya peralatan intern yang dapat pula dibagi menjadi dua yaitu:

(1) Biaya pemilikan (Owning Cost)

Yaitu yang terdiri dari penyusutan peralatan, biaya untuk pembelian peralatan, pajak, izin dan lisensi.

(2) Biaya operasi (Operating Cost)

Yaitu biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan peralatan, termasuk juga di dalamnya biaya pemeliharaan.

Mengenai biaya peralatan ekstern dan biaya peralatan intern, penulis akan menguraikan secara lebih rinci pada sub bab perhitungan harga pokok konstruksi pada perusahaan konstruksi jangka panjang

Biaya sub kontraktor adalah biaya yang timbul karena perusahaan kontraktor menyerahkan sebagian dari pekerjaannya kepada pihak lain untuk dikerjakan. Oleh karena itu, semua biaya-biaya yang dibayarkan kepada sub kontraktor tersebut harus dibebankan sebagai biaya langsung proyek.

Biaya tidak langsung seperti tersebut di atas terdiri dari biaya tidak langsung proyek dan biaya tidak langsung kantor proyek. Biaya tidak langsung proyek adalah biaya tidak langsung yang dapat diidentifikasi kepada suatu proyek tertentu, karena biaya tersebut timbul pada pekerjaan tersebut (job overhead cost). Jika biaya

tersebut tidak dapat diidentifikasi kepada suatu pekerjaan atau proyek tertentu disebut sebagai biaya tidak langsung kantor (operating overhead cost). Kedua jenis biaya tidak langsung ini harus dibebankan ke dalam harga pokok proyek yang bersangkutan.

Khusus mengenai biaya tidak langsung kantor, pembebanannya kepada masing-masing proyek dilakukan dengan menggunakan metode alokasi seperti yang dikemukakan oleh Charles H. Mott dalam buku *Accounting and Financial Managemen for Construction*, menerangkan bahwa:

The most populer allocation methods are construction direct labor hours, construction direct labor dollar, total project cost without overhead and excluding sub contracting, total project cost before the overhead allocation excluding direct project materials but including sub contracting, or total project cost before the allocation of any overhead.

(14:129)

2.2.4. Tujuan Perhitungan Harga Pokok

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan perhitungan harga pokok adalah untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan barang-barang atau jasa-jasa yang diproduksi pada waktu barang-barang atau jasa-jasa yang tersebut akan dijual. Jadi tujuan utama perhitungan harga pokok adalah mendapatkan pedoman untuk penentuan harga jual.

Selain tujuan utama tersebut, terdapat pula tujuan

lain dari perhitungan harga pokok yaitu:

- a) Untuk menetapkan laba
- b) Untuk merencanakan biaya produksi
- c) Untuk pengendalian biaya produksi
- d) Untuk menilai efisiensi produksi
- e) Untuk penilaian di neraca
- f) Untuk dasar pengambilan keputusan manajemen perusahaan

2.3. Perhitungan Harga Pokok Konstruksi dan Penentuan Laba Periodik Pada Kontrak Konstruksi Jangka Panjang

Sebelum membahas perhitungan harga pokok konstruksi pada perusahaan konstruksi, penyusun terlebih dahulu akan menguraikan pengertian dan karakteristik perusahaan kontraktor.

2.3.1. Pengertian dan Karakteristik Perusahaan Konstruksi

Menurut Statement Of Position No. 81-1, pengertian dari perusahaan kontraktor adalah sebagai berikut:

"The term contractor as used in this statement refers to person or entity that enters into a contract to construct facilities, products goods or render service to the specifications of a buyer either a general or prime contractor, as a sub contractor to a general contractor, or as a construction manager".

(19:546)

Berkaitan dengan defini tersebut, pada umumnya jasa yang diberikan oleh perusahaan kontraktor adalah di

bidang jasa konstruksi sipil, baik yang berupa pekerjaan sipil, yakni bangunan di atas daratan seperti jalan raya, gedung-gedung, perumahan maupun berupa pekerjaan dermaga, bendungan dan sebagainya.

Mengenai karakteristik dari perusahaan kontraktor oleh Bambang T. Jahyadi dan D. Dewantoro dalam buku Akuntansi Untuk Industri Jasa Konstruksi Di Indonesia, menjelaskan :

- a. Proyek konstruksi biasanya dilaksanakan jauh dari kantor pusat perusahaan konstruksi. Hal ini menimbulkan masalah-masalah pengumpulan, pemrosesan, dan pengumpulan data akuntansi yang relevan secara efektif.
- b. Karena proyek merupakan satuan dasar (basic unit) maka metode akuntansinya lebih mengarah pada "Job Cost Accounting". Dibanding dengan metode akuntansi yang lain, yaitu " Process Cost Accounting". "Job Cost Accounting" lebih memerlukan praktik-praktik dan pemrosesan-pemrosesan pencatatan biaya yang dapat ditelusuri untuk setiap proyek (Job).
- d. Seringkali proyek konstruksi berlangsung lebih dari satu tahun. Karena itu industri menggunakan metode " Longterm Construction Contract Method" dalam mengakui pendapatnya.

(20:24)

Sedangkan Drs. Mulyadi, Ak., dalam Akuntansi Biaya, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

1. Pekerjaan biasanya dilakukan jauh dari kantor perusahaan.
2. Hampir semua bahan dibeli khusus untuk pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, bahan dapat dibebankan langsung atas dasar faktur dari penjual.
3. Hampir semua biaya merupakan biaya langsung terhadap pekerjaan tertentu.

4. Hampir semua tenaga kerja merupakan tenaga kerja langsung.
5. Hampir semua biaya overhead yang terjadi adalah biaya kantor pusat, dan jumlahnya hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh biaya.
6. Biaya untuk pekerjaan suatu kontrak ditaksir lebih dahulu. Untuk kepentingan pengeluaran harga, pekerjaan biasanya dibagi menjadi beberapa bagian (sesuai dengan tahapan kontrak).
7. Mesin-mesin dan peralatan dibebankan kepada pekerjaan tertentu dengan salah satu cara berikut ini:
 - a) Atas dasar tarif penyusutan per jam pemakaian
 - b) Jika mesin dan peralatan dipakai dalam suatu pekerjaan dalam jangka panjang, maka pekerjaan tersebut dibebani dengan biaya penyusutan tahunan (atau bulanan).

(15:53)

Dengan adanya pelaksanaan pekerjaan di lokasi yang cukup jauh dari kantor perusahaan, maka timbul permasalahan dalam pemrosesan dan pengumpulan data akuntansi secara efektif karena adanya tenggang waktu antara saat data dibuat atau dikumpulkan di lokasi pekerjaan dengan pemrosesan data tersebut untuk tujuan pembuatan laporan keuangan.

Begitu juga dengan adanya karakteristik yang kedua, maka pada umumnya perusahaan konstruksi biasanya menggunakan job costing accounting. Masalah yang dihadapi dengan adanya pelaksanaan pekerjaan yang waktu penyelesaiannya melebihi satu periode akuntansi seperti yang disebutkan pada karakteristik ketiga adalah mengenai penandingan (matching) antara pendapatan yang harus diperhitungkan pada suatu periode akuntansi dengan biaya-biaya yang

telah dikeluarkan pada periode tersebut.

Karakteristik lain yang belum disinggung di atas adalah kemungkinan terdapatnya biaya subkontraktor sebagai unsur-unsur harga pokok konstruksi.

2.3.2. Perhitungan Harga Pokok Konstruksi pada Kontrak Konstruksi Jangka Panjang

Sehubungan dengan terdapatnya karakteristik khusus perusahaan konstruksi yang membedakan dengan perusahaan industri lainnya, perhitungan harga pokok konstruksi memerlukan perlakuan akuntansi yang berbeda, antara lain:

- Kemungkinan diperlukan waktu lebih dari satu periode akuntansi, untuk menyelesaikan satu proyek.
- Pembebanan biaya sub kontraktor, biaya bunga, dan biaya peralatan sebagai unsur-unsur harga pokok produksi konstruksi.

Dengan adanya proyek yang jangka waktu penyelesaiannya lebih dari satu periode akuntansi, perusahaan kontraktor menghadapi permasalahan dalam menentukan pendapatan yang harus diperhitungkan pada suatu periode akuntansi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan pada periode tersebut. Mengenai penentuan pendapatan laba periodik atas kontrak jangka panjang ini akan penulis uraikan pada sub bab perhitungan laba periodik atas kontrak jangka panjang.

Biaya Sub Kontraktor

Biaya sub kontraktor adalah biaya yang dibayarkan oleh kontraktor utama kepada sub kontraktor untuk bagian pekerjaan yang dikerjakan oleh sub kontraktor tersebut. Suatu bagian pekerjaan akan diserahkan pekerjaannya kepada sub kontraktor yang memiliki keahlian khusus yang berkaitan dengan mutu pekerjaan tersebut, sehingga efisiensi pelaksanaan pekerjaan menjadi lebih baik, baik yang menyangkut biaya maupun waktu penyelesaian proyek.

Mengenai biaya bunga sebagai usur harga pokok konstruksi, Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan memberikan pernyataan sebagai berikut:

Maka diputuskan bahwa biaya bunga sehubungan dengan pembangunan suatu aktiva boleh dikapitalisasi bila dipenuhi persyaratan berikut ini:

- (1) Biaya pembangunan aktiva tersebut dapat diakumulasi secara terpisah.**
- (2) Diperlukan jangka waktu yang cukup lama untuk memproduksi aktiva yang bersangkutan.**

(8:26.4)

Sedangkan mengenai jumlah biaya yang dapat dikapitalisasi, Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan memberikan pernyataan sebagai berikut:

Jumlah biaya bunga yang dikapitalisasi adalah bagian dari biaya bunga selama periode konstruksi yang secara teoritis dapat dihindarkan bila pembangun aktiva tidak dilakukan. Jumlah bunga yang dikapitalisasi dalam suatu periode akuntansi ditenakan dengan menerapkan tingkat bunga atas jumlah

akumulasi pengeluaran rata-rata untuk aktiva selama periode yang bersangkutan.

(8:26.5)

Biaya Peralatan

Mengenai pembebanan biaya untuk pemakaian peralatan pada suatu proyek, akuntansi perusahaan konstruksi memiliki kekhususan, dimana biaya peralatan tersebut dibedakan menjadi biaya pemilikan (ownership) dan biaya operasi (operating cost). Seperti yang dinyatakan oleh Francis Durand dalam buku Handbook of Construction Managemen and Organization sebagai berikut:

"Cost may be segregated into two catagories, those incurred as aresult of having the equipment available for use (ownership) and those incurred as a result of operating the equipment (operating). Ownership cost would cover such items as depreciation, rental, taxes, licenses, insurance, etc. Maintanance labour, outside repairs, parts, tires, fuel and similar type costs would be considered operating costs.

(4:558)

Pembebanan biaya ini ke dalam harga pokok didasarkan tarif biaya pemakaian peralatan per jam, per minggu atau per bulan tergantung dari kebijaksanaan perusahaan.

Biaya peralatan ini di debet sebesar biaya yang dikeluarkan untuk peralatan tersebut, baik biaya pemilikan maupun biaya operasi. Selanjutnya perkiraan ini di kredit sebesar biaya yang dibebankan pada proyek atas pemakaian

peralatan tersebut oleh proyek.

Kemudian pada akhir periode akuntansi, apabila biaya peralatan ini bersaldo debet, maka saldo debet tersebut dialokasikan kepada proyek yang dikerjakan dan menambah biaya yang dibebankan pada proyek tersebut. Apabila perkiraan biaya peralatan bersaldo kredit, maka saldo tersebut dialokasikan kepada proyek dan mengurangi biaya peralatan pada proyek. Cara lain menurut Charles H. Moot dalam buku *Accounting and Financial Management for Construction* adalah sebagai berikut:

"If the remaining balance in the clearing account is a debit, the actual cost of operating the assets exceeds the estimate for charging projects and the projects have been under charged. An entry must be made crediting the clearing account in each contracts projects.

The additional charge should be allocated on the the basis of assets cost already charged to each projects.

The effect of the entry is to increase the cost of the use in assets for each construction projects.

(14:109)

Jadi apabila terjadi selisih, di mana biaya penyusutan yang sebenarnya lebih besar dari biaya penyusutan yang dibebankan pada periode yang dikerjakan, maka selisih atas kelebihan tersebut dialokasikan kepada proyek yang dikerjakan dan menambah biaya penyusutan yang dibebankan kepada proyek tersebut dan sebaliknya apabila selisih tersebut adalah selisih kurang, yaitu biaya penyusutan yang sebenarnya lebih kecil dari biaya

penyusutan yang dibebankan kepada proyek, maka selisih tersebut dialokasikan kepada proyek dan mengurangi biaya penyusutan yang dibebankan kepada proyek tersebut.

2.3.3. Perhitungan Laba Periodik Atas Kontrak Konstruksi Jangka Panjang

Untuk menghitung laba periodik atas kontrak jangka panjang terdapat dua metode perhitungan yang dapat digunakan yaitu *metode kontrak selesai* (completed contract method) dan *metode persentase penyelesaian* (percented of completion method).

Pada metode kontrak selesai, pendapatan diakui pada saat pekerjaan atau kontrak telah selesai atau praktis telah selesai. Sedangkan pada metode persentase penyelesaian, pendapatan diakui sejalan dengan kemajuan pekerjaan atau persentase tersebut diukur berdasarkan persentase penyelesaian secara fisik.

Untuk memilih metode mana yang akan digunakan. Statement Of Position No. 81-1. mengemukakan sebagai berikut:

The percentage of completion method is preferable when the estimated cost to complete the contract and the extent of progress made on the contract are reasonably determinable, when estimated are unreliable, the completed contract method should be used.

(19:1106)

Berkaitan dengan pengakuan pendapatan tersebut di atas, seperti jenis perusahaan lainnya, maka pada perusahaan kontraktor dikenal dua basis akuntansi yaitu cash basis dan accrual basis. Pada cash basis pembukuannya lebih sederhana, dimana pendapatan baru dibukukan bila hal itu benar-benar telah diterima, dan pengeluaran tidak diakui sampai pembayaran telah terjadi. Sedangkan pada accrual basis, pendapatan dicatat pada saat timbulnya hak dan biaya dicatat pada saat terjadinya kewajiban.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk dapat digunakannya metode persentase penyelesaian yaitu tingkat kemajuan pekerjaan, pendapatan kontrak dan biaya kontrak dapat diperkirakan secara pasti serta adanya jaminan bahwa pihak-pihak yang terkait, yaitu kontraktor dan pemilik pekerjaan dapat memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Bila persyaratan di atas tidak terpenuhi, maka sebaiknya digunakan metode kontrak selesai.

Dalam metode persentase penyelesaian terdapat dua metode pendekatan dalam menghitung laba periodik atas kontak konstruksi jangka panjang seperti yang dikemukakan oleh AICPA dan SOP 81-1, yang dikutip oleh William E. Coombs Esq dan William J. Palmer dalam buku *Construction Accounting and Financial Management*, mengemukakan :

"Once a method for determining the percentage of completion has been chosen, the next step in determining earned revenue is the application of the percentage. The AICPA's SOP 81-1 presents two alternatif approaches to the mechanics of computing earned revenue :

- Alternatif A :

Percent Complete X Total Contract Price = Earned Revenue
 Percent Complete X Total Estimated Cost = Cost of earned revenue
 Earned Revenue - Cost of Earned Revenue = Gross Profit

- Alternatif B :

Percent Complete X Estimated Total Gross Profit- Cost to date
 = Earned Revenue - Cost to date = Gross Profit

(3;281)

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis dapat menggambarkan perhitungan laba periodik atas kontrak jangka panjang sebagai berikut :

Menurut Alternatif A atau lebih dikenal dengan pendekatan Metode Revenue Cost Approach yaitu :

Pendapatan yaitu dihitung berdasarkan persentase penyelesaian sampai saat perhitungan laba, dikalikan dengan harga kontrak kemudian dikurangi dengan pendapatan yang telah diakui pada periode sebelumnya.

Sedangkan biaya yaitu dihitung berdasarkan persentase penyelesaian sampai saat perhitungan laba, dikalikan dengan taksiran biaya sampai kontrak selesai, kemudian dikurangi dengan biaya yang telah dikurangi dari periode sebelumnya.

Laba bruto merupakan selisih antara pendapatan dan biaya seperti tersebut di atas.

Sedangkan Menurut Alternatif B (Metode Gross Profit Approach) yaitu :

Pendapatan yaitu dihitung berdasarkan laba untuk periode tersebut ditambah dengan biaya selama periode tersebut.

Biaya merupakan biaya yang sebenarnya timbul untuk periode yang bersangkutan.

Sedangkan laba bruto yaitu dihitung berdasarkan persentase penyelesaian sampai saat perhitungan laba, dikalikan dengan taksiran laba bruto, kemudian dikurangi laba yang telah diakui pada periode-periode sebelumnya.

2.4. Esensi Perhitungan Harga Pokok dalam Kaitannya Dengan Penentuan Laba Periodik Perusahaan Konstruksi Pada PT. Zessyindo Perdana

Kelangsungan hidup sebuah perusahaan konstruksi antara lain tergantung dengan banyaknya tender yang dimenangkan. Tender dapat dimenangkan bila penawaran harganya bersaing dengan perusahaan-perusahaan konstruksi lainnya tetapi penawaran harga tersebut haruslah tetap menguntungkan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus melakukan perhitungan harga pokok yang akurat dan teliti. Perhitungan harga pokok konstruksi yang akurat dan teliti, dapat dilihat dari pencatatan, klasifikasi, pengalokasian dan peringkasan terhadap data biaya yang memungkinkan tersedianya dan dapat disajikan data biaya yang akurat sesuai dengan kebutuhan manajemen perusahaan.

Klasifikasi biaya adalah penggolongan biaya berdasarkan sifatnya, hubungannya dengan pembebanan periode akuntansi, menurut volume kegiatan, hubungannya dengan produk, hubungannya dengan bagian-bagian produksi, perencanaan dan pengendalian, dan proses analitis. Cara pengklasifikasian biaya yang dipilih oleh suatu perusahaan mungkin akan berbeda dengan perusahaan lain. Perbedaan ini disebabkan berbedanya kebutuhan informasi masing-masing manajemen perusahaan. Meskipun demikian, cara apapun yang ditempuh dalam mengklasifikasikan biaya, hal ini akan tercermin dalam sistem akuntansi biaya perusahaan.

Pengakumulasian biaya konstruksi sama dengan pengakumulasian biaya yang digunakan oleh perusahaan pesanan yaitu menggunakan metode harga pokok pesanan (job order method). Metode ini dalam pengakumulasian biayanya

berdasarkan pada akumulasi biaya pada setiap pesanan, tanpa memperhatikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semua biaya bahan, tenaga kerja, dan biaya produksi tidak langsung dari masing-masing pekerjaan dikumpulkan dan dicatat dalam suatu formulir yang disebut job order cost sheet (atau kartu biaya pekerjaan), yang berisi keterangan mengenai pesanan yang akan dikerjakan, tanggal dipesan, tanggal mulainya pekerjaan, dan tanggal penyelesaian. Bagian yang terpenting dari setiap job order cost sheet adalah perincian biaya-biaya yang berhubungan dengan pekerjaan yang dikerjakan.

Dari keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa untuk menghasilkan harga pokok konstruksi yang akurat dan teliti dibutuhkan suatu metode pencatatan, pengakumulasian dan klasifikasi biaya seperti keterangan di atas. Hal ini akan mempermudah di dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penentuan laba periodik, karena harga pokok konstruksi merupakan salah satu elemen dalam penentuan laba periodik. Dengan dihasilkannya harga pokok konstruksi yang akurat dan teliti maka dapat menghasilkan penentuan laba periodik yang akurat dan teliti serta dapat dipercaya. Dengan kata lain perhitungan

harga pokok merupakan hal yang esensial untuk menghasilkan perhitungan laba periodik yang tepat dan dipercaya.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT. Zessyindo Perdana yaitu perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi meliputi mesin, listrik, pemasangan pipa, sistem pendingin (AC), pabrikasi, konstruksi gedung, pekerjaan sipil dan pengolahan limbah.

Penelitian skripsi ini membahas mengenai esensi perhitungan harga pokok dalam kaitanya dengan perusahaan konstruksi. Dipilihnya PT. Zessyindo Perdana sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut adalah perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi, sehingga dengan karakteristik tersebut sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan skripsi ini.

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan PT. Zessyindo Perdana didirikan pada tanggal 22 April 1990 dengan akte Notaris Drajat darmadji, Sarjana Hukum, No 124. dengan surat izin usaha (SIUP) No. SIUP : 8.902/09-04/PB/V/90 dan telah disyahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat

keputusan tertanggal 9 Agustus 1990 Nomor : 02-8373. HT.
01.01. TH.90

Pada mulanya perusahaan PT. Zessyindo Perdana berlokasi di Jalan Rawa Bambu Kebagusan Jakarta Selatan, dan mulai tanggal 17 Juni 1993 perusahaan, PT. Zessyindo Perdana dipindahkan ke jalan H.R. Rasuna Said Kuningan Plaza.

Pada mulanya perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan sub kontraktor dari PT. Marubeni Plant. Sejalan dengan perkembangan perusahaan yang cukup pesat yang ditandai dengan banyaknya tender-tender yang dimenangkan untuk melaksanakan proyek-proyek yang cukup besar dengan menggunakan peralatan yang cukup modern, maka manajemen perusahaan memutuskan untuk memisahkan diri menjadi perusahaan yang berdiri sendiri pada tanggal 22 April 1993.

Pada saat ini lapangan usaha yang sedang dijalankan perusahaan dalam bidang :

A. export, impor, supplier

Dalam bidang export berupa pengiriman jasa tenaga ahli, gambar atau bestek, jasa konsultan dan jasa perhitungan rencana anggaran biaya proyek. Sedangkan dalam bidang import berupa tenaga ahli, bahan baku, mesin-mesin dan peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dan dalam bidang supplier yaitu menyediakan dan mengirim

bahan-bahan bangunan contoh semen, pasir dan lain-lain yang dibutuhkan perusahaan konstruksi.

B. dan pelaksanaan bangunan (kontraktor) umum yang bergerak dibidang teknik sipil yang meliputi :

1. Mechanical
2. Electrical
3. Pipe Line
4. Air Conditionering System
5. Fabrication
6. Structure And Building
7. Civil Work
8. Waste Water Treatment

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut PT. Zessyindo Perdana melakukan kegiatan dalam bidang jasa konstruksi yang meliputi :

- a. Perencanaan bangunan
- b. Pemborongan bangunan dan pelaksanaan bangunan
- c. Pengawasan pelaksanaan bangunan

Perencanaan bangunan adalah pembuatan gambar, bestek, gambar terinci sebagai pelengkap bestek, penentuan syarat-syarat pelaksanaan dan penyusunan rencana anggaran dan biaya.

Pemborongan bangunan dan pelaksanaan bangunan

meliputi beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan secara fisik sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan mendapatkan imbalan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama dengan pemberi kerja (bouwher).

Sedangkan pengawasan pelaksanaan bangunan meliputi beberapa kegiatan pengawasan baik mengenai mutu konstruksi maupun pembiayaan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3.1.2. Struktur Organisasi

Bentuk organisasi suatu perusahaan dapat kita lihat dengan jelas melalui struktur organisasi. Struktur organisasi mencerminkan pembagian dan hirarki wewenang dalam suatu perusahaan. Melalui struktur organisasi manajemen melakukan pendelegasian wewenang kepada manajemen tingkat bawah agar dapat mencapai pembagian kerja yang lebih bermanfaat. Dengan demikian struktur organisasi merupakan kerangka dasar dari koordinasi hubungan struktur terhadap semua fungsi yang ada dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Struktur organisasi yang ditetapkan oleh setiap perusahaan akan berbeda-beda tergantung dari kondisi, sifat dan tujuan dasar perusahaan tersebut. Dari struktur organisasi yang ada, maka dikenal adanya organisasi

fungsional, divisional dan matrik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat diketahui bahwa PT. Zessyindo Perdana menganut struktur organisasi fungsional dimana perusahaan ini di pimpin oleh seorang direksi yang terdiri dari seorang direktur utama dan tiga orang direktur sebagai berikut :

- a. Direktur Utama
- b. Direktur Keuangan dan Administrasi
- c. Direktur Pemasaran dan Pengembangan
- d. Direktur Perencanaan dan Pengendalian

Direktur utama bertindak atas nama Direksi dan bertanggung jawab secara administrasi fungsional terhadap komisaris sebagai pemegang saham.

Direktur Keuangan dan Administrasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab di bidang keuangan dan administrasi yang mencakup kegiatan sekretariat perusahaan, kegiatan pegawai dan pendidikan, dan kegiatan keuangan serta kegiatan akuntansi.

Direktur pemasaran dan pengembangan mempunyai wewenang dan tanggung jawab di bidang pemasaran, pengembangan dan peralatan yang mencakup kegiatan pemasaran, kegiatan penelitian dan pengembangan divisi perencanaan dan pengawasan serta divisi peralatan.

Direktur perencanaan dan pengendalian proyek sipil

mempunyai wewenang dan tanggung jawab di bidang penganggaran, perencanaan dan pengendalian proyek-proyek sipil di seluruh lingkungan perusahaan.

Kegiatan akuntansi berada dibawah direktur keuangan dan administrasi yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dibidang informasi keuangan mengenai posisi dan pengembangan perusahaan, administrasi aktiva tetap dan memberikan pelayanan teknis administratif kepada semua pihak yang berkepentingan dan membuat program kerja berkala yang merupakan penjabaran dari rencana kerja dan anggaran perusahaan serta memberikan bimbingan fungsional menurut petunjuk akuntansi dan prosedur keuangan. Kegiatan akuntansi terdiri dari :

- a. Bagian informasi keuangan
- b. Bagian adminintrasi aktiva tetap

Tugas dan tanggung jawab bagian informasi keuangan adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan di bidang informasi keuangan yang mencakup :

- a. Evaluasi anggaran dan belanja perusahaan.
- b. Membuat pembukuan perusahaan melalui proses komputerisasi maupun manual sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- c. Menyusun neraca dan perhitungan rugi laba perusahaan secara berkala.

- d. Memberikan petunjuk dan pengarahan mengenai proses data keuangan dengan komputer kepada perusahaan
- e. Menyusun laporan sumber dan penggunaan dana perusahaan
- f. Memberi petunjuk akuntansi keuangan kepada perusahaan
- g. Menyusun analisa rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

3.3. Siklus Kegiatan Perusahaan

Siklus kegiatan perusahaan dimulai dari kegiatan perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, sampai kegiatan pengawasan dan evaluasi proyek.

A. Perencanaan Proyek

Perencanaan proyek meliputi beberapa tahap sebagai berikut :

- 1) PT. Zessyindo Perdana diundang oleh bouwher (pemberi kerja) untuk mengikuti tender yang diadakan oleh bouwher.
- 2) PT. Zessyindo Perdana membuat "Surat Penawaran Harga" yang berisikan volume pekerjaan dan perencanaan harga yang dibuat secara taksiran (tidak terinci secara detail), surat penawaran harga atau rencana anggaran belanja (RAB) dibuat oleh bagian pemasaran dan bagian teknik serta calon kepala proyek. Perencanaan yang dibuat dalam rangka memenangkan tender (proyek baru)

disebut "pre construction planning" untuk pembuatan "surat penawaran harga" biasanya ada dua cara yaitu :

a. PT. Zessyindo Perdana menentukan sendiri volume pekerjaan dan harga satuan yang bersangkutan dengan biaya langsung proyek dan juga keuntungan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

b. Pemberi kerja (bouwher) yang menentukan :

1. Presentase keuntungan proyek

2. Volume pekerjaan yang menyangkut biaya langsung

3. Tidak diperkenankan adanya biaya tidak langsung

3) Setelah proyek disepakati oleh kedua belah pihak baik oleh perusahaan maupun pemberi kerja (bouwher) maka dibuat lagi perencanaan secara mendetail dengan dasar "pre construction planning" yang juga dibuat oleh bagian yang sama pada waktu menyusun "pre constuction planning". Perincian perencanaan proyek yang lebih detail ini disebut juga dengan "construction planning". Construction planning ini memuat segala macam yang dibutuhkan untuk pelaksanaan proyek, yang

biasa dibuat dalam bentuk lima laporan (laporan perencanaan proyek) yang terdiri dari :

- a). LPP1 yaitu metode konstruksi yang akan dipergunakan dalam melaksanakan proyek.
 - b). LPP2 yaitu anggaran pelaksanaan proyek (RAB) yang berfungsi sebagai pengendalian pelaksanaan proyek.
 - c). LPP3 yaitu rencana jangka waktu pelaksanaan yang meliputi :
 - (i) Rencana pengadaan tenaga kerja
 - (ii) Rencana waktu pengadaan bahan
 - (iii) Rencana waktu pengadaan peralatan
 - (iiii) Rencana waktu penyelesaian proyek
 - d). LPP4 yaitu rencana perolehan sumber dana dan penggunaan (cash flow).
 - e). LPP5 yaitu dokumen teknis yang berhubungan dengan pekerjaan, kontrak, gambar, data-data teknis dan sebagainya.
- 4). Setelah "Construction Planning" selesai dibuat, lalu dikirimkan kepada direksi untuk diminta persetujuannya sebagai pedoman pelaksanaan proyek.

B. Pelaksanaan proyek

Setelah perencanaan proyek selesai disusun, maka

dimulailah pelaksanaan proyek sesuai dengan persyaratan yang termuat dalam kontrak yang disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu perusahaan dan pemberi kerja.

Disamping melakukan aktivitas teknis konstruksi, yang melibatkan pengarahan tenaga kerja, pemakaian bahan dan lain sebagainya, perusahaan juga dituntut untuk menyelenggarakan catatan administrasi tentang proyek tersebut. Disinilah akuntansi turut berperan dalam kegiatan proyek tersebut.

Untuk setiap periode tertentu dilakukan penilaian atau bobot fisik pekerjaan yang telah diselesaikan. Hal ini berhubungan dengan penagihan termin pembayaran kepada pemberi kerja.

C. Pengawasan dan evaluasi proyek

Agar pelaksanaan pekerjaan baik dari segi teknis operasional maupun administrasi keuangan bisa berjalan dengan baik, diperlukan adanya pengawasan dan evaluasi atas proyek. Untuk itu, setiap hari staf administrasi proyek membuat laporan hasil kegiatan yang telah dicapai yang meliputi pemakaian bahan, pemakaian tenaga kerja dan pekerjaan yang telah dicapai dalam sehari. Laporan tersebut dikirimkan kepada kepala proyek, dan berdasarkan laporan ini kepala proyek membuat laporan evaluasi proyek secara berkala (dua minggu) kepada kepala kantor (direktur

utama). Laporan tersebut mencakup mengenai evaluasi anggaran, evaluasi kemajuan atas prestasi kerja.

Bila proyek telah selesai, maka perusahaan akan menyerahkan proyek tersebut kepada pemberi kerja (bouwher). Walaupun pekerjaan telah diserahkan, perusahaan masih memiliki kewajiban untuk melaksanakan perbaikan selama masa pemeliharaan.

3.2. Metode Penelitian

Dalam usaha untuk memperoleh informasi dan data yang di butuhkan dalam penyusunan skripsi ini, teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Teknik pengumpulan data

Cara yang ditempuh oleh penulis untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu sebagai berikut :

a). Penelitian Kepustakaan

Merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mempelajari literatur-literatur, tulisan, maupun catatan-catatan kuliah yang berhubungan dengan objek penelitian skripsi ini, sehingga diperoleh kerangka teori yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

b). Penelitian Lapangan

Penelitian secara langsung terhadap keadaan perusahaan yaitu dengan mencatat aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, sehingga penulis memperoleh data yang sebenarnya.

c). Wawancara

Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak perusahaan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan konsep tertulis berupa daftar pertanyaan, sehingga pokok-pokok yang akan ditanyakan lebih terarah sesuai dengan yang direncanakan.

2. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis penulis menggunakan analisis komparasi atau metode perbandingan antara teori yang ada dengan yang terjadi pada perusahaan. Teknik analisis atau alat analisis yang digunakan oleh penulis yang berhubungan dengan penerapan akuntansi biaya konstruksi di dalamnya terdiri dari klasifikasi biaya dan akumulasi biaya konstruksi, serta perhitungan harga pokok konstruksi dan perhitungan laba periodik atas kontrak konstruksi jangka panjang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan Akuntansi Biaya Konstruksi Pada PT. Zessyindo Perdana

Penerapan akuntansi biaya konstruksi bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen, agar mereka dapat mengelolah perusahaan atau bagiannya secara efektif, oleh karena itu dalam mencatat dan mengklasifikasian biaya harus selalu diperhitungkan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya.

Dalam praktik tidak ada satu konsepsi biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam cara pengklasifikasian dan pengakumulasian biaya.

PT. Zessyindo Perdana adalah salah satu perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Agar perusahaan ini dapat mencapai tujuan tersebut maka diperlukan tindakan ataupun keputusan yang tidak hanya didasarkan pada pengalaman, tetapi juga dengan penanganan yang bersifat rasional dan dengan pendekatan empiris berupa perhitungan, rumus-rumus dan lain sebagainya.

Perhitungan ini tidak dapat terlepas dari informasi

yang tersedia dalam perusahaan. Salah satu informasi tersebut adalah informasi biaya.

Informasi biaya yang baik dan relevan untuk pengambilan keputusan dapat diperoleh bila klasifikasi dan pengakumulasian biaya yang ada dalam perusahaan itu mendukung.

Klasifikasi dan pengakumulasian biaya pada PT. Zessyindo Perdana yang menunjang pelaksanaan perhitungan harga pokok untuk proyek yang dilaksanakan diuraikan pada sub bab berikut ini.

4.1.1. Klasifikasi biaya

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan perusahaan maka dapat diketahui, bahwa seluruh biaya yang timbul pada perusahaan diklasifikasikan menjadi:

600 Biaya dipekerjaan dan kewajiban ke kantor pusat

610 Biaya dipekerjaan

610.1 Biaya bahan

610.2 Upah kerja

610.3 Biaya sub kontraktor

610.4 Biaya peralatan

610.5 Biaya persiapan dan penyelesaian

610.6 Biaya administrasi dan umum proyek

610.7 Biaya lapangan proyek rupa-rupa

610.8 Biaya bank.

630 Kewajiban kekantor pusat

- 700 Biaya administari dan umum
 - 710 Biaya pegawai
 - 710.1 Gaji
 - 710.2 Upah kerja
 - 710.3 Lembur
 - 710.4 Uang makan dan transport
 - 710.5 Uang kompensasi Intensitas kerja
 - 710.6 Perawatan kesehatan
 - 710.7 Asuransi Jiwa
 - 710.8 Perumahan
 - 710.9 Kesejahteraan pegawai
 - 710.10 Tunjangan hari raya
 - 710.11 Jasa produksi
 - 710.19 Tunjangan jabatan, tunjangan keahlian, tunjangan bendaharawan kasir
 - 710.20 Pembayaran Ppd 17a atas pegawai organik yang ditanggung perusahaan.
 - 710.21 Biaya lain-lain.
- 715 Biaya pensiun
- 716 Biaya Asuransi Sosial Tenaga Kerja
- 720 Biaya kantor
 - 720.1 Biaya perlengkapan kantor
 - 720.2 Postel
 - 720.3 Buku dan peralatan ilmiah
 - 720.4 Surat kabar dan majalah

- 720.5 Biaya rumah tangga
- 720.6 Keamanan
- 720.7 Sewa peralatan kantor
- 720.8 Pemeliharaan dan peralatan kantor.
- 730 Biaya perjalanan dan kendaraan.
 - 730.1 Biaya perjalanan dinas
 - 730.2 Biaya eksploitasi kendaraan
 - 730.3 Biaya asuransi kendaraan
 - 730.4 Izin dan pajak kendaraan bermotor.
- 740 Biaya gedung
 - 740.1 Air/listrik/gas
 - 740.2 Biaya sewa gedung
 - 740.3 Ireda/Ipeda
 - 740.4 Biaya asuransi gedung.
- 750 Biaya umum
 - 750.1 Biaya tenaga kerja
 - 750.2 Biaya rapat kerja
 - 750.3 Biaya bank
 - 750.4 Biaya tender
 - 750.5 Biaya iklan
 - 750.6 Biaya representatif dan jamuan
 - 750.7 Iuran dan sumbangan
 - 750.8 Biaya umum dan lain-lain
- 780 Biaya penyusutan
- 900 Biaya atau kerugian lain-lain

- 900.1 Kerugian penjualan barang bekas
- 900.2 Kerugian beda kurs
- 900.3 Bunga keridit bank

Dalam klasifikasi biaya seperti diuraikan di atas dapat diketahui bahwa PT. Zessyindo Perdana telah melakukan pemisahan biaya menurut fungsi fungsi pokok, yaitu fungsi produksi pada setiap produk dan fungsi komersial pada setiap kantor pusat serta kantor proyek.

Pemisahan semacam ini bila dibandingkan dengan teori yang mendasari, merupakan klasifikasi biaya menurut sifatnya. Menurut klasifikasi biaya tersebut, biaya-biaya yang terjadi pada perusahaan digolongkan sesuai dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, yang terdiri dari fungsi produksi dan fungsi komersial.

Fungsi produksi pada PT. Zessyindo Perdana berhubungan dengan kegiatan pekerjaan konstruksi atau proyek. Biaya-biaya yang timbul pada proyek diklasifikasikan sebagai biaya dipekerjaan (kode 610).

Klasifikasi biaya ini bertujuan mendukung penyajian informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen misal untuk keperluan penyusunan dan perhitungan harga pokok, untuk pengendalian biaya dan analisis biaya dan sebagainya. Bertitik tolak dari pengertian ini dan pembahasan masalah klasifikasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa untuk tujuan penyusunan dan perhitungan

harga pokok, klasifikasi biaya menurut fungsi produksi yaitu penggolongan biaya dipekerjaan untuk setiap proyek sudah memadai. Alasannya adalah bahwa perincian dan klasifikasi biaya dipekerjaan tersebut sudah mencakup seluruh unsur-unsur harga pokok seperti yang telah diuraikan oleh penulis dalam BAB II yaitu terdiri dari biaya bahan, biaya upah pekerja dan factory overhead (sub kontraktor, peralatan, persiapan dan penyelesaian, administrasi umum proyek, dan biaya lapangan proyek rupa-rupa).

Yang perlu penulis kemukakan tentang klasifikasi biaya dipekerjaan ini adalah biaya yang timbul dari sewa peralatan. Untuk biaya peralatan, perusahaan telah membedakan antara biaya sewa peralatan ekstern dan biaya sewa alat intern. Biaya sewa alat ekstern adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa peralatan dari pihak luar. Penyewaan ini perlu dilakukan karena alasan kekhususan peralatan, letak geografis dan alasan ekonomis. Sedangkan biaya sewa alat intern adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa peralatan dari divisi peralatan yang ada pada PT. Zessyindo Perdana. Pembebanannya dilakukan berdasarkan tarif perjam pemakaian ataupun bulanan. Unsur biayanya terdiri dari biaya pemilikan, biaya operasi dan dan biaya tidak langsung kantor.

Sedangkan pada fungsi komersial menyangkut kegiatan yang dilaksanakan oleh kantor pusat dalam rangka memperoleh proyek-proyek baru, pekerjaan lanjutan ataupun pekerjaan tambahan serta kegiatan rutin perusahaan. Biaya yang timbul pada kantor pusat diklasifikasikan sebagai biaya administrasi dan umum (kode 700) sepanjang biaya ini tidak dapat diidentifikasi langsung terhadap proyek. Sama seperti biaya dipekerjaan, maka biaya administrasi dan umum diperinci lebih lanjut atas perkiraan-perkiraan pembantu yang diberikan kode menurut sistem desimal. Perlakuan atas biaya administrasi dan umum pada PT. Zessyindo Perdana dianggap sebagai biaya usaha yang menjadi beban periode. Menurut pendapat penulis praktek penggolongan biaya administrasi dan umum yang ada pada PT. Zessyindo Perdana ini adalah tepat mengingat klasifikasi biaya ini dapat memudahkan bagi bagian akuntansi untuk mencatat setiap biaya administrasi dan umum kedalam perkiraan yang tepat dengan membedakan biaya dipekerjaan.

Disamping kedua kelompok diatas pada PT. Zessyindo Perdana terdapat biaya atau kerugian lain-lain (kode 900). Kelompok biaya ini terdiri dari kerugian penjualan barang bekas, bunga kredit bank yang tidak bisa dibebankan kepada proyek. Dalam perhitungan rugi laba perusahaan, biaya ini mengurangi laba usaha dari perusahaan tersebut. Menurut

hemat penulis klasifikasi ini adalah tepat, dengan alasan bahwa biaya ini merupakan biaya yang timbul sehubungan dengan kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama perusahaan dan tidak dapat diidentifikasi dengan suatu proyek tertentu.

Klasifikasi kedua atas biaya yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana adalah klasifikasi menurut periode akuntansi. Dalam klasifikasi ini biaya digolongkan kepada pengeluaran modal (capital expenditure). Klasifikasi ini diterapkan, misalnya untuk suku cadang peralatan yang terpakai, dan dalam melaksanakan pekerjaan diperlakukan sebagai pengeluaran modal. Sedangkan untuk biaya mobilisasi dan demobilisasi dan eksploitasi peralatan oleh perusahaan diperlakukan sebagai unsur harga pokok. Hal ini bila dibandingkan dengan teori yang mendasarinya memang sesuai, dimana terhadap biaya mobilisasi dan demobilisasi dan eksploitasi tersebut dapat dikapitalisasikan ataupun dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Adapun mengenai klasifikasi biaya yang didasarkan pada perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan produksi, PT. Zessyindo Perdana belum mengklasifikasikan biaya kedalam biaya tetap dan biaya variabel.

Memang dalam pengklasifikasian biaya menjadi biaya

tetap dan biaya variabel merupakan masalah yang cukup sulit dimana setiap elemen biaya harus diamati perilakunya satu persatu dengan menghubungkannya dengan jumlah produksi. Yang membuat lebih sulit lagi adalah karena kegiatan PT. Zessyindo Perdana didasarkan atas pesanan (job order costing) yang mempunyai berbagai ragam pekerjaan konstruksi, sehingga tidak dapat dikaitkan dengan kapasitas produksi seperti yang berlaku dalam perusahaan yang memproduksi barang secara massa (proses cost method).

Mengenai klasifikasi biaya dalam hubungannya dengan bagian-bagian produksi. Menurut penulis sulit diterapkan pada perusahaan kontraktor seperti PT. Zessyindo Perdana, karena sudah jelas bahwa setiap biaya yang timbul sehubungan pelaksanaan suatu proyek, langsung dibebankan kepada biaya dipekerjaan (kode 610). Memang dalam praktiknya baik sebelum pelaksanaan pekerjaan, pada saat pelaksanaan pekerjaan dan selesainya atau penyerahan hasil pekerjaan suatu proyek tidak terlepas dari bagian-bagian lain yang ada dalam perusahaan, misalnya bagian pengembangan. Tetapi seluruh biaya pengembangan haruslah menjadi unsur biaya dipekerjaan sepanjang dapat diidentifikasi ke dalam proyek yang bersangkutan. Pembebanan ini sangat perlu, agar setiap harga pokok proyek mencerminkan biaya yang sebenarnya.

Harga pokok proyek yang mencerminkan biaya yang sebenarnya akan membantu manajemen menentukan harga penawaran proyek-proyek baru dimasa datang, karena penentuan harga pokok proyek berbeda dengan perusahaan dagang. Perusahaan dagang dalam menentukan harga jual kadang-kadang melihat kekuatan pasar, mesin dan lain-lain sebagainya tanpa mempertimbangkan harga pokok, sedangkan perusahaan kontraktor tidak dapat melakukan praktek semacam itu. Perusahaan kontraktor selalu mempertimbangkan harga pokok dalam mengajukan tender, karena bila perusahaan kontraktor melakukan kesalahan dalam menghitung harga pokok proyek yang ditenderkan akan menimbulkan kerugian.

Jadi jelaslah bahwa praktik seperti pada perusahaan kontraktor ini berbeda dengan perusahaan dagang atau industri pada umumnya dimana biaya yang timbul dalam bagian-bagian tertentu tidak dibebankan langsung kepada hasil produksi.

4.1.2. Akumulasi Biaya Konstruksi

Metode akumulasi biaya yang diterapkan pada PT. Zessyindo Perdana dalam metode harga pokok pesanan. Hal ini sesuai dengan sifat usahanya yang bergerak dalam bidang konstruksi dimana kegiatan yang dilakukan didasarkan padanya kontrak atau pesanan.

Setiap hari staf administrasi proyek membuat

laporan hasil kegiatan yang telah dicapai meliputi pencatatan pemakaian bahan, pemakaian tenaga kerja dan pekerjaan yang telah dicapai dalam sehari. Laporan tersebut dikirim kepada kepala proyek dan berdasarkan laporan ini kepala proyek membuat laporan evaluasi proyek secara berkala (dua minggu), dan membuat pencatatan buku biaya dan pendapatan di pekerjakaan atau disebut sebagai formulir "BT3". Formulir ini berfungsi sebagai kartu harga pokok proyek yang bersangkutan. Kemudian formulir tersebut dikirim ke kantor pusat untuk dicatat dalam mutasi gabungan bulanan yang berfungsi sebagai buku besar, sehingga buku biaya dan pendapatan di pekerjakaan (BT3) berfungsi sebagai buku tambahan untuk mutasi gabungan bulanan.

Dalam formulir "BT 3" tersebut dicantumkan informasi mengenai kode proyek, jumlah pendapatan dan rincian Biaya dipekerjaan yaitu biaya-biaya yang oleh perusahaan dianggap sebagai biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi terhadap suatu proyek.

Dengan melihat kartu biaya dipekerjaan, maka dapat diketahui jumlah biaya dipekerjaan yang dikeluarkan untuk suatu proyek tertentu pada suatu saat tertentu dan dapat pula diketahui jumlah biaya dipekerjaan untuk suatu proyek dari awal pekerjaan sampai selesainya proyek, atau dikenal sebagai harga pokok dari proyek tersebut.

Contoh formulir "BT 3" (dapat dilihat dilampiran 3).

Kalau dilihat secara umum, metode yang dipergunakan oleh PT. Zessyindo Perdana dalam mengakumulasikan biaya adalah tepat, karena untuk setiap proyek dibuatkan satu kartu harga pokoknya, yang disebut "BT3" dimana semua biaya dan pendapatan dipekerjaan dikumpulkan.

Sedangkan dalam akuntansi yang menyangkut pelaksanaan proyek sebagian besar dibuat di lokasi proyek dan dilaksanakan oleh petugas administrasi yang ada pada proyek tersebut yang meliputi pencatatan keperkiraan biaya dipekerjaan dalam kartu "BT3".

Mengenai pencatatan akuntansi dan pembuatan "BT3" yang dilakukan di lokasi proyek penulis berpendapat bahwa hal ini tepat karena selain akan memudahkan perusahaan dalam menghitung harga pokok konstruksi juga akan memudahkan perusahaan dalam mengendalikan dan mempertanggungjawabkan biaya proyek.

Berikut ini penulis akan membahas mengenai unsur-unsur harga pokok konstruksi dari masing-masing unsur biaya dipekerjaan tersebut.

610.1. Biaya Bahan

Pada PT. Zessyindo Perdana pencatatan biaya yang berhubungan dengan pemakaian bahan untuk pelaksanaan suatu proyek hanya ada suatu perkiraan (mencakup biaya bahan langsung dan biaya bahan tidak langsung contoh biaya bahan

langsung proyek yaitu, semen, pasir, batu, kayu, besi, dan sebagainya sedangkan contoh biaya bahan tidak langsung meliputi paku, cat, lem, kawat, bahan bakar mesin dan lain-lain) biaya bahan langsung dan biaya bahan tidak langsung merupakan perkiraan biaya bahan.

Keadaan tersebut dikarenakan bahan baku pada perusahaan kontraktor umumnya dibeli khusus untuk proyek tertentu dan hampir semuanya merupakan biaya langsung. Selain itu proyek yang dikerjakan relatif banyak jumlahnya sehingga kategori dari biaya bahan langsung dan biaya bahan tidak langsung untuk setiap proyek akan berbeda dan menyulitkan bagi petugas akuntansi untuk membedakan kedua jenis biaya tersebut dalam pencatatan.

Permasalahan ini menurut penyusun tidak terlalu berpengaruh pada perhitungan harga pokok produksi konstruksi yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana, karena pemisahan antara biaya bahan langsung dan biaya bahan tidak langsung diperlakukan hanya bila biaya bahan tidak langsung tersebut tidak dapat dialokasikan secara langsung kepada harga pokok suatu pekerjaan proyek.

Pembebanan biaya bahan kepada harga pokok konstruksi ini dilakukan pada saat pembelian bahan, bukan pada saat bahan digunakan. Pada saat proyek selesai atau pada setiap akhir periode dilakukan inventarisasi terhadap bahan yang belum terpakai untuk menentukan nilai

persediaan akhir. Caranya dengan mengalikan kuantitas bahan dengan harga terakhir dari bahan tersebut berdasarkan metode FIFO (First In First Out). Perhitungan nilai sisa bahan yang belum terpakai ini digunakan untuk mengoreksi nilai bahan yang telah dibebankan pada harga pokok konstruksi.

Berdasarkan uraian di atas penulis sependapat dengan kebijakan perusahaan PT. Zessyindo Perdana yang menetapkan pembebanan biaya bahan ke dalam harga pokok pada saat pembeliannya, karena pada perusahaan kontraktor hampir semua bahan dibeli khusus untuk pekerjaan tertentu dan tidak efisien bila pembebanan dilakukan pada saat pemakaian karena petugas pada saat pelaksanaan lebih sibuk untuk mengurus hal yang bersifat teknis dari pada pekerjaan yang menyakut administrasi dari proyek yang bersangkutan.

610.2 Biaya Upah Pekerja

Biaya upah ini meliputi semua upah dan biaya berhubungan dengan pekerjaan suatu proyek tertentu, baik yang dibayarkan langsung kepada pekerja atau yang diborongkan kepada pihak lain. Biaya upah ini dapat dengan mudah diidentifikasi pada suatu proyek tertentu karena tenaga kerja hanya bekerja untuk suatu proyek tertentu saja.

Upah harian dihitung dan dibayarkan berdasarkan

jumlah hari kerja tenaga kerja yang bersangkutan dikalikan dengan tarif yang telah ditentukan. Sistem pengendalian biaya upah pada PT. Zessyindo Perdana dilaksanakan dengan menyelenggarakan daftar hadir oleh pengawas atas pelaksanaan pekerjaan tersebut oleh para mandor, agar diperoleh keyakinan bahwa upah yang dibayarkan benar-benar diberikan atas dasar adanya manfaat yang diperoleh perusahaan.

Pada sistem upah borongan, pembayaran upah didasarkan pada prestasi yang dicapai para pekerja, ditekankan pada mutu dan jangka waktu pelaksanaan pekerjaan. Setiap periode tertentu dilakukan opname fisik pekerjaan tiap-tiap kelompok kerja dan dibuatkan berita acara yang digunakan sebagai dasar pembebanan pembayaran upah.

Alternatif yang dipilih untuk kedua sistem ini tergantung dari jenis pekerjaan yang dilaksanakan dan keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, serta kecakapan dari tenaga kerja yang tersedia.

Penyusun beranggapan bahwa dalam pencatatan akuntansi serta perlakuan biaya upah tersebut dalam perhitungan harga pokok, tidak ada permasalahan yang berarti untuk dibahas selanjutnya, karena biaya upah langsung dapat diidentifikasi secara langsung

pada proyek tertentu.

610.3 Biaya Sub Kontraktor

Biaya sub kontraktor meliputi semua biaya bahan, biaya upah dan biaya tidak langsung atas suatu pekerjaan yang diserahkan kepada sub kontraktor.

PT. Zessyindo Perdana membebankan biaya sub kontraktor ke dalam harga pokok produksi konstruksi berdasarkan persentase bobot fisik yang telah dicapai dari pekerjaan yang diserahkan kepada sub kontraktor. Presentase tersebut dikalikan dengan nilai pekerjaan yang disubkontraktorkan sesuai dengan yang tercantum dalam surat perintah kerja (SPK), hasilnya dibebankan oleh perusahaan ke dalam harga pokok produksi konstruksi.

Penyusun sependapat dengan perlakuan pembebanan biaya sub kontraktor pada harga pokok produksi konstruksi karena telah sesuai dengan teori yang diuraikan dalam bab II.

610.4. Biaya Peralatan

Biaya peralatan meliputi semua pengeluaran untuk peralatan konstruksi yang digunakan di suatu proyek, terdiri atas : sewa alat, reparasi, biaya perawatan (spare Part) bahan bakar, minyak pelumas, pembelian peralatan yang berumur kurang dari satu tahun, serta penyusutan peralatan.

Biaya sewa alat, biasanya alat-alat berat yang disewa perusahaan dari pihak luar dihitung berdasarkan tarif sewa perjam dikalikan dengan jam pemakaian. Penyewaan biasanya khusus untuk pekerjaan suatu proyek tertentu sehingga pembebanan biaya ini dilakukan dengan mudah.

Biaya reparasi peralatan dimaksudkan untuk digunakan dalam perbaikan peralatan yang rusak dan dibebankan kepada harga pokok produksi konstruksi sebesar biaya yang sebenarnya dikeluarkan.

Biaya perawatan, dikeluarkan untuk kepentingan pengoperasian peralatan dan biasanya bersifat sekali pakai seperti bahan bakar, minyak pelumas, spare part dan lain-lain. Dan dibebankan kedalam harga pokok berdasarkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan.

Pembelian peralatan yang berumur kurang dari satu tahun, langsung dibebankan kepada harga pokok.

Biaya penyusutan alat perkakas yang dibebankan kepada biaya pekerjaan adalah sebesar beban tarif penyusutan perbulan dikalikan dengan lamanya peralatan tersebut digunakan dalam suatu proyek.

Pada akhir periode akuntansi apabila terdapat selisih biaya peralatan yang dibebankan dengan aktualnya, maka perusahaan mengalokasikan selisih biaya peralatan tersebut kepada proyek yang dikerjakan.

Menurut penulis, pembebanan biaya penyusutan peralatan ke dalam harga pokok konstruksi, telah sesuai dengan teori. Sedangkan selisih antara biaya penyusutan yang dibebankan pada proyek dengan biaya penyusutan yang sebenarnya, penulis sependapat karena telah sesuai dengan teori yang telah diuraikan dalam bab II.

610.5 Biaya Persiapan dan Penyelesaian Proyek

Biaya persiapan dan penyelesaian ini mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk keperluan persiapan-persiapan menjelang dilaksanakannya suatu proyek atau pekerjaan konstruksi dan biaya-biaya selama masa pemeliharaan sampai dengan proyek diserahkan untuk kedua kalinya kepada pemberi pekerjaan.

Biaya persiapan umumnya memerlukan pengeluaran biaya yang sangat besar karena didalamnya meliputi antara lain biaya-biaya mobilisasi alat atau tenaga kerja, pembebasan atau ganti rugi tanah dan lain sebagainya.

Yang menjadi masalah dalam biaya persiapan ini adalah sehubungan dengan penandingan (matching) antara biaya persiapan dengan pendapatan yang harus dihitung pada setiap akhir periode akuntansi. Biasanya perusahaan kontraktor menghitung pendapatannya dengan mengalikan persentase bobot fisik proyek yang telah diselesaikan

dengan harga borongan, sedangkan biayanya dihitung berdasarkan biaya sebenarnya yang dikeluarkan.

Akibat dari cara perhitungan yang dilakukan tersebut, apabila pada akhir periode akuntansi baru dilakukan pekerjaan persiapan, berarti bobot fisik proyek belum kelihatan, maka laba bruto proyek akan menunjukkan saldo negatif.

Untuk menghindari masalah penandingan (matching) antara pendapatan dengan biaya akibat dari pengeluaran yang begitu besar terhadap biaya persiapan ini, maka PT. Zessyindo Perdana menerapkan kebijaksanaan atau praktik dimana untuk pekerjaan persiapan ini dibuatkan tolak ukurnya/bobot fisik berupa peresentase dari seluruh pekerjaan sehingga perhitungan persentase kemajuan pekerjaan dilakukan dengan mengalikan penyelesaian tiap jenis pekerjaan dengan tolak ukur bobot tersebut.

Menurut penulis praktik perhitungan yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana tersebut adalah tepat, karena dengan perhitungan pendapatan dipekerjaan atas proyek yang bersangkutan sebanding dengan biaya persiapan yang dikeluarkan.

Adapun mengenai perlakuan biaya persiapan sebagai unsur harga pokok pada permasalahan ini, menurut pendapat penulis telah memadai dan tepat.

610.6 Biaya Administrasi dan Umum Proyek

Pos-pos ini merupakan biaya administrasi dan umum yang terjadi di proyek misalnya biaya perjalanan dinas dalam rangka tender proyek yang sebelumnya sudah dikeluarkan, upah harian lepas kantor, biaya administrasi kantor, jamuan tamu, biaya tender serta lainnya. Pembebanan biaya ini ke dalam harga pokok dilakukan berdasarkan biaya yang sebenarnya terjadi pada periode yang bersangkutan.

Secara umum perlakuan biaya administrasi dan umum proyek ini ke dalam harga pokok sesuai dengan ketentuan yang ada karena biaya-biaya ini telah dirinci dengan jelas sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan sehingga memudahkan untuk pengelompokan dan pencatatan biaya-biaya yang timbul sehubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini akan memudahkan bagi pelaksanaan perhitungan harga pokok.

610.7 Biaya Lapangan Proyek Rupa-Rupa

Yang termasuk dalam kelompok biaya ini adalah biaya pengembangan, contingencies, dan lain-lain. Biaya pengembangan ini merupakan biaya yang diperlukan dalam rangka memperoleh proyek-proyek baru, dan pekerjaan lanjutan atau pekerjaan tambahan. Sedangkan biaya contingencies mencakup biaya konsultan, supervisor atau

direksi pekerjaan, dan perencanaan.

Keseluruhan biaya-biaya yang ada dalam dalam kelompok biaya lapangan proyek rupa-rupa ini dianggap sebagai salah satu unsur harga pokok konstruksi, karena masih ada hubungannya atau dapat diidentifikasi dengan pelaksanaan pekerjaan dari proyek-proyek yang bersangkutan.

Menurut penulis praktik yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana terhadap kelompok biaya lapangan proyek rupa-rupa sebagai unsur harga pokok konstruksi dapat diterima dan tepat.

610.8. Biaya Bank

Biaya bank yang merupakan unsur harga pokok ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan bank termasuk premi asuransi, agunan, dan lain-lain yang digunakan untuk proyek.

Pada umumnya, biaya bank ini merupakan bagian dari biaya administrasi dan umum, sehingga bukan sebagai unsur harga pokok. Tetapi tidak demikian halnya pada perusahaan konstruksi. Bagi perusahaan konstruksi, biaya bank dapat dibebankan kedalam harga pokok . Karena pada perusahaan kontraktor diperlukan jangka waktu tertentu agar suatu aktiva siap untuk dipergunakan dan umumnya biaya bank tersebut mencakup suatu jumlah yang cukup besar, sehingga

pembebanan biaya bank sebagai salah satu unsur harga pokok dapat dibenarkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa praktik yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana dengan membebankan biaya bank kedalam harga pokok sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.

4.2. Perhitungan Harga Pokok Konstruksi Pada PT. Zessyindo Perdana

PT. Zessyindo Perdana sebagai suatu perusahaan konstruksi dalam melaksanakan proses produksinya didasarkan kepada order yang diterima dari para pemesan. Dengan demikian proses produksinya dilaksanakan secara terputus-putus tergantung dari pesanan yang diterima dan hasil produksinya tidak merupakan produk standar akan tetapi tergantung spesifikasi teknis pesanan yang diinginkan oleh pihak pemesan atau pemberi kerja.

Untuk menghitung dan mengumpulkan biaya-biaya produksi, dari setiap pesanan dibuatkan kalkulasi pendahuluan dalam Rencana Anggaran Pelaksanaan (RAP) yang diberi kode nomor tertentu. Kalkulasi pendahuluan ini untuk kantor pusat dibuat oleh bagian operasi bersama-sama dengan bagian pemasaran. Kalkulasi pendahuluan ini dibuat secara taksiran, dan ditentukan atas dasar pengalaman masa lalu, dari perhitungan rumus atau secara matematis.

Harga order yang merupakan harga penjualan yang

dibebankan kepada pemberi pekerjaan adalah merupakan taksiran harga pokok konstruksi atau proyek ditambah laba yang diinginkan. Dari daftar kalkulasi rencana anggaran pelaksanaan ini dapat diketahui jumlah harga pokok konstruksi atau jumlah biaya-biaya produksi berdasarkan taksiran dan harga jual yang dibebankan kepada pemberi order atau pemesan.

Adapun mengenai perhitungan harga pokok konstruksi yang diterapkan pada PT. Zessyindo Perdana adalah berdasarkan sistem harga pokok sebenarnya (actual cost system), di mana unsur-unsur harga pokok dibebankan sebesar biaya yang benar-benar terjadi.

Harga pokok konstruksi yang terdapat pada PT. Zessyindo Perdana disebut sebagai biaya dipekerjaan yaitu biaya-biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan jelas pada proyek yang dikerjakan, sehingga dalam perhitungan rugi laba perusahaan, biaya ini dikelompokkan sebagai biaya langsung proyek.

Biaya administrasi dan umum serta biaya atau kerugian lain-lain diperlakukan sebagai period cost. Jadi langsung mengurangi laba bruto dari seluruh proyek yang dikerjakan, karena tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada suatu proyek tertentu. Oleh perusahaan dalam perhitungan rugi-laba biaya-biaya ini dikelompokkan sebagai biaya tidak langsung. Tetapi ada jenis-jenis biaya

yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu proyek yang untuk sementara dimasukkan dalam unsur biaya umum. Apabila dikemudian hari biaya ini sudah dapat diidentifikasi ke dalam suatu proyek, maka selanjutnya dibebankan kepada biaya dipekerjaan. Sebagai contoh pos 750.3 Biaya bank yaitu biaya-biaya yang timbul sehubungan dengan permintaan jaminan bank untuk mengikuti tender. Bila tender berhasil dimenangkan, maka dibebankan kepada biaya dipekerjaan (biaya bank code 610.8).

Sedangkan perhitungan harga pokok konstruksi yang dilaksanakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

**Harga Pokok Konstruksi
Proyek PT. Zessyindo Perdana
Per, 31 Desember 1994**

Biaya Bahan	Rp 65.016.000
Biaya Upah	Rp 28.896.000
Biaya Sub Kontraktor	Rp 28.896.000
Biaya Peralatan	Rp 21.672.000
Biaya Persiapan dan Penyelesaian	Rp 28.896.000
Biaya Administrasi dan Umum Proyek	Rp 14.448.000
Biaya Lapangan Rupa-rupa diproyek	Rp 14.448.000
Biaya Bank	Rp 4.128.000

Jumlah biaya yang dipekerjaan Rp 206.400.000

Perhitungan harga pokok tersebut merupakan perhitungan harga pokok proyek pada suatu proyek yang

biasanya dihitung pada setiap akhir bulan.

Sedangkan untuk menghitung harga pokok dari proyek yang telah selesai dikerjakan, dilakukan setelah semua biaya-biaya dari proyek yang telah selesai tersebut dicatat kemudian dijumlahkan seperti perhitungan di atas.

4.3. Perhitungan Laba Periodik Atas Kontrak Konstruksi Jangka Panjang

Dalam perhitungan laba periodik atas kontrak jangka panjang penerapakan metode pengakuan pendapatan pada suatu perusahaan haruslah dilihat penggunaan metode yang dipilih, dan apakah seluruh pendapatan dan biaya perusahaan telah dialokasikan kepada periode akuntansi secara realistis sesuai dengan tujuan laporan keuangan yaitu menyajikan informasi keuangan kepada pihak luar atau para pemakai agar para pemakai laporan keuangan ini dapat mengambil keputusan ekonomis, penggunaan metode pengakuan pendapatan dengan menggunakan metode persentase penyelesaian merupakan pilihan yang tepat untuk perusahaan konstruksi. Dengan penggunaan metode persentase penyelesaian laporan keuangan dari perusahaan kontraktor dapat menunjukkan atau mencerminkan pendapatan periodik yang lebih realistis dan dapat membantu manajemen untuk lebih mengarahkan perhatiannya atas status kontrak yang belum selesai, piutang dan hutang. Laporan keuangan ini juga menunjukkan volume, jenis-jenis kontrak dan

profitabilitas dari kegiatan tahunan.

Agar penggunaan metode persentase penyelesaian dapat dilakukan dengan wajar, maka penggunaan basis akuntansi yang tepat adalah dengan berdasarkan basis akrual atau accrual basis.

Berdasarkan hasil penelitian penulis maka dapat diketahui bahwa metode pengakuan pendapatan yang diterapkan pada PT. Zessyindo Perdana adalah "metode persentase penyelesaian". Dengan digunakan metode tersebut, maka hasil usaha yang realistis akan dapat terlihat untuk setiap periode. Dalam hal ini persentase penyelesaian suatu proyek pada suatu periode tertentu ditetapkan dengan menghitung bobot fisik dari proyek yang telah diselesaikan kemudian dibandingkan dengan bobot fisik dari seluruh pekerjaan yang harus diselesaikan menurut kontrak perjanjian pelaksanaan pekerjaan.

Berkaitan dengan masalah metode pengakuan pendapatan tersebut di atas, maka PT. Zessyindo Perdana juga menganut pembukuan menurut "accrual basis" secara murni, dengan membukukan perkiraan hutang, piutang, biaya maupun pendapatan pada saat hak dan kewajiban timbul.

Pendapatan yang diakui untuk suatu periode akuntansi dihitung dengan jalan mengalikan persentase penyelesaian yang dicapai dengan nilai kontrak proyek, kemudian dikurangi dengan pendapatan yang telah diakui pada periode-periode sebelumnya. Sedangkan harga pokok

yang dikurangkan dari pendapatan tersebut adalah biaya-biaya yang terjadi pada periode di mana pendapatan tersebut diakui.

Menurut pendapat penulis praktik yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana adalah tepat di mana pendapatan kontrak dibukukan berdasarkan metode persentase penyelesaian (percentage of completion method) dengan menggunakan basis akuntansi akrual. Berkaitan dengan penggunaan penerapan basis akuntansi yang berdasarkan metode akrual, maka tagihan yang telah disetujui oleh pemilik proyek sehubungan dengan selesainya sebagian atau seluruh kontrak dibukukan sebagai piutang termin. Di lain pihak, tagihan atau pekerjaan tambahan yang telah disetujui oleh pemilik proyek dibukukan sebagai piutang pekerjaan tambahan. Sedangkan bagian dari pekerjaan yang pada akhir tahun buku belum disetujui oleh pemilik proyek (belum ada berita acara untuk penagihan piutang termin) dibukukan sebagai proyek dalam pelaksanaan. Penahanan atas sebagian pembayaran termin dari pemilik proyek untuk jaminan pemeliharaan pekerjaan dibukukan sebagai piutang retensi.

Pendapatan periodik dihitung berdasarkan persentase bobot fisik proyek yang telah diselesaikan dikalikan dengan harga borongan sedangkan biayanya dihitung berdasarkan biaya yang sebenarnya terjadi pada periode

yang bersangkutan.

Presentase kemajuan fisik yang dicapai untuk menghitung pendapatan berkala diperoleh dengan menjumlahkan persentase nilai bobot dari sub-sub pekerjaan yang sudah diberi nilai bobot masing-masing. Realisasi pelaksanaan sub-sub pekerjaan ditentukan, dan dihitung persentase kemajuan dengan memperhatikan persentase bobotnya. Dengan demikian pendekatan secara fisik memerlukan dua komponen taksiran persentase, yaitu persentase nilai bobot untuk sub-sub pekerjaan dan kemajuan fisik yang sebenarnya.

Presentase bobot ditentukan dalam perencanaan proyek, sedangkan persentase yang sebenarnya ditentukan selama pelaksanaan proyek. Oleh sebab itu ukuran teknis yang digunakan untuk perhitungan persentase yang dicapai harus konsisten. Kelayakan persentase kemajuan fisik yang sudah dicapai sangat tergantung dari kelayakan taksiran kedua komponen persentase fisik, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan proyek dan memerlukan kompetensi dari orang atau bagian yang menaksir serta konsistensi prosedur yang digunakan.

Harga borongan atau nilai kontrak adalah merupakan pendapatan yang akan diterima perusahaan. Nilai ini dapat berubah selama pelaksanaan sampai selesainya proyek, sehingga nilai akhir kontrak harus ditentukan, misalnya nilai pekerjaan tambahan atau nilai pekerjaan yang

dikurangkan dari suatu kontrak yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian untuk setiap akhir periode pembukuan harus dilakukan evaluasi yang cermat terhadap pendapatan ini, baik yang menambah maupun mengurangi nilai kontrak.

Untuk lebih jelasnya PT. Zessyindo Perdana memperoleh kontrak untuk membangun gedung apartemen dengan perincian biaya sebagai berikut :

Nilai kontrak	Rp 1.200.000.000
Taksiran biaya	Rp 1.080.000.000
	<hr/>
Taksiran laba bruto	Rp 120.000.000

Jangka waktu pelaksanaan selama 3 tahun, mulai dari (1 Juli 1994 s.d. 1 Juli 1996).

1 Juli 1994 s.d. 31 Desember 1994, persentase penyelesaian kontrak 25%

- Realisasi biaya proyek tahun 1994 Rp 206.400.000
- Untuk menyelesaikan proyek masih diperlukan biaya sebesar Rp 873.600.000

Sampai dengan 31 Desember 1995, persentase penyelesaian kontrak 65%

- Realisasi biaya proyek tahun 1995 Rp 444.000.000
- Untuk menyelesaikan proyek masih diperlukan biaya sebesar Rp 429.600.000

diterima melalui kas dari pemberi kerja selama periode tersebut. Piutang pekerjaan terjadi akibat telah dibuatkannya berita acara kemajuan pekerjaan yang telah disetujui pemberi kerja, tetapi sampai akhir tahun belum dibayar pemberi kerja. Proyek dalam pelaksanaan merupakan hak atas nilai prestasi pada akhir tahun yang belum diserahkan kepada pemberi kerja, karena belum mencapai suatu prestasi kemajuan tertentu yang ditentukan dalam syarat pembayaran kontrak jangka panjang.

Pendapatan yang dilaporkan secara berkala bukan dihitung dari faktur-faktur yang telah dibuat dan yang telah diterima pembayarannya, melainkan berdasarkan tingkat persentase pekerjaan yang telah dicapai perusahaan pada akhir periode akuntansi dalam hubungannya dengan nilai pekerjaan seluruhnya. Dengan demikian tagihan-tagihan yang telah diakui dan disetujui pemberi kerja hanya merupakan sebagian dari pendapatan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, perhitungan tersebut tidak menunjukkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang sesungguhnya, sehingga tidak menjadi dasar untuk menghitung pendapatan kontrak jangka panjang.

Untuk mengetahui apakah metode perhitungan laba periodik yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan teori maka penulis akan membandingkan dengan teori yang terdapat pada construction accounting.

Mengenai penentuan perhitungan laba periodik atas kontrak jangka panjang terdapat dua metode yang dapat ditentukan yaitu metode revenue cost approach dan metode gross profit approach.

Menurut metode revenue cost approach pendapatan dihitung berdasarkan persentase penyelesaian sampai saat perhitungan laba, dikalikan dengan harga kontrak kemudian dikurangi dengan pendapatan yang telah diakui pada periode sebelumnya. Sedangkan biaya dihitung berdasarkan persentase penyelesaian sampai saat perhitungan laba, dikalikan dengan taksiran biaya sampai kontrak selesai, kemudian dikurangi dengan biaya yang telah dikurangi dari periode sebelumnya. Laba bruto merupakan selisih antara pendapatan dan biaya seperti tersebut di atas.

Menurut metode gross profit approach, pendapatan dihitung berdasarkan laba untuk periode tersebut ditambah dengan biaya selama periode tersebut. Biaya tersebut merupakan biaya yang sebenarnya timbul untuk periode yang bersangkutan. Sedangkan laba bruto dihitung berdasarkan persentase penyelesaian sampai saat perhitungan laba, dikalikan dengan taksiran laba bruto, kemudian dikurangi laba yang telah diakui pada periode-periode sebelumnya.

Apabila metode revenue cost approach diterapkan pada perhitungan laba periodik, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

**PERHITUNGAN LABA (RUGI) BRUTO PROYEK
MENURUT METODE REVENUE APPROACH**

1. Metode revenue cost approach

Pendapatan tahun 1994, 25% X Rp 1.200.000.000	Rp 300.000.000	
Biaya	Rp 270.000.000	
	<hr/>	
Laba bruto 1994	Rp 30.000.000	
Pendapatan tahun 1995, 65% X Rp 1.200.000.000	Rp 780.000.000	
Dikurangi pendapatan tahun lalu	Rp 300.000.000	
	<hr/>	
		Rp 480.000.000
Biaya tahun 1995, 65% X Rp 1.080.000.000	Rp 702.000.000	
Dikurangi biaya tahun lalu, 25% X Rp 1.080.000.000	Rp 270.000.000	
	<hr/>	
		Rp 432.000.000
		<hr/>
Laba bruto tahun 1995		Rp 48.000.000
Pendapatan tahun 1996, 100% X Rp 1.200.000.000	Rp 1.200.000.000	
Dikurangi pendapatan tahun lalu	Rp 780.000.000	
	<hr/>	
		Rp 420.000.000
Biaya tahun 1996, 100% X Rp 1.088.400.000	Rp 1.088.400.000	
Dikurangi biaya tahun lalu	Rp 702.000.000	
	<hr/>	
		Rp 386.400.000
		<hr/>
Laba bruto tahun 1996		Rp 33.600.000

Total laba bruto keseluruhan selama 3 tahun menurut metode revenue cost approach adalah : Rp 111.600.000

Sedangkan apabila diterapkan metode gross profit approach, maka hasil perhitungan laba periodik adalah sebagai berikut :

2. Metode Gross profit approach

Nilai kontrak	Rp 1.200.000.000
Taksiran biaya	Rp 1.080.000.000
	<hr/>
Taksiran laba bruto	Rp 120.000.000
Laba bruto tahun 1994 yaitu :	
Laba bruto s.d. tahun 1994 25% X Rp 120.000.000	Rp 30.000.000
Laba bruto s.d. tahun 1995 65% X Rp 120.000.000	Rp 78.000.000
Dikurangi laba bruto tahun 1994	Rp 30.000.000
	<hr/>
Laba bruto tahun 1995	Rp 48.000.000
Laba bruto tahun 1996, 100% X (Rp 1.200.000.000-1.088.400.000)	Rp 111.600.000
Dikurangi laba bruto tahun 1995	Rp 78.000.000
	<hr/>
laba bruto tahun 1996	Rp 33.600.000
Biaya yang dibebankan sampai akhir tahun 1994	Rp 206.400.000
Ditambah laba bruto tahun 1994	Rp 30.000.000
	<hr/>
Pendapatan tahun 1994	Rp 236.400.000
Biaya yang dibebankan sampai akhir tahun 1995	Rp 444.000.000
Ditambah laba bruto tahun 1995	Rp 48.000.000
	<hr/>
Pendapatan tahun 1995	Rp 492.000.000
Biaya yang dibebankan sampai akhir tahun 1996	Rp 438.000.000
Ditambah laba bruto tahun 1996	Rp 33.600.000
	<hr/>
Pendapatan tahun 1996	Rp 471.600.000

Total laba bruto keseluruhan selama 3 tahun menurut metode gross profit approach adalah : Rp 111.600.000

Berdasarkan perhitungan di atas maka penggunaan metode revenue cost approach didasarkan atas pandangan bahwa baik pendapatan maupun biaya atau harga pokok konstruksi dialokasikan sesuai dengan konsep penandingan

(matching concept). Metode ini menghasilkan persentase laba bruto yang konsisten dari waktu ke waktu walaupun pendapatan dan biaya jumlahnya berbeda antara periode yang satu dengan periode yang lain. Metode ini juga menggambarkan pendapatan yang seimbang dengan pekerjaan yang dilaksanakan.

Adapun penggunaan metode gross profit approach didasarkan atas pandangan bahwa biaya atau harga pokok yang dibebankan kepada kontrak dapat secara obyektif ditetapkan, tidak tergantung atas penaksiran-penaksiran, serta titik tolak perhitungan adalah harga kontrak.

Berdasarkan perbandingan cara perhitungan laba periodik yang dibuat oleh perusahaan dengan kedua metode tersebut, maka terlihat adanya perbedaan mengenai cara perhitungan yang dilakukan, baik untuk menghitung pendapatan maupun untuk menghitung biayanya.

Perbedaan cara perhitungan tersebut diatas, mengakibatkan adanya perbedaan mengenai jumlah laba (rugi) bruto yang harus diakui pada setiap periode akuntansi, seperti terlihat dalam tabel 1. (dalam halaman 95)

Perbedaan perhitungan tersebut terjadi karena pada PT. Zessyindo Perdana dalam menghitung laba periodiknya tidak menggunakan taksiran laba kotor dari proyek. Tetapi hanya berdasarkan harga kontrak dikalikan dengan tingkat penyelesaian proyek dibandingkan dengan biaya yang

sebenarnya terjadi pada periode yang bersangkutan. Sedangkan pada kedua metode yaitu revenue cost approach dan gross profit approach dalam menghitung laba periodiknya terlebih dahulu dihitung taksiran laba bruto secara keseluruhan sampai dengan proyek selesai dikerjakan. Taksiran laba bruto tersebut adalah selisih antara harga kontrak dengan taksiran biaya untuk menyelesaikan kontrak tersebut. Kemudian berdasarkan perhitungan tersebut laba periodik dialokasikan kepada setiap periode akuntansi sesuai dengan tingkat penyelesaian dari proyek yang terjadi untuk periode yang bersangkutan.

4.4. Esensi Perhitungan Harga Pokok Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Laba Periodik Perusahaan Konstruksi

Siklus awal dari kegiatan PT. Zessyindo Perdana dimulai dari kegiatan perencanaan proyek. Di dalam perencanaan proyek itu meliputi beberapa tahap yaitu mengikuti tender yang diadakan oleh pihak pemberi kerja (bowher), dan pembuatan perencanaan volume pekerjaan serta perencanaan anggaran belanja. Dalam perencanaan anggaran belanja dibutuhkan suatu perhitungan dan analisis yang tepat, sehingga nilai kontrak yang diajukan itu dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sejenis. Dengan

perhitungan harga pokok yang akurat dan teliti akan menghasilkan keuntungan yang dapat dipercaya.

Pada PT. Zessyindo Perdana perhitungan harga pokok konstruksi diawali dengan pengklasifikasian biaya, pencatatan dan pengakumulasian biaya. Dengan cara tersebut diharapkan harga pokok konstruksi dapat dihitung dengan benar.

Klasifikasi biaya yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana meliputi biaya yang dipekerjaan dan kewajiban ke kantor pusat. Biaya yang dipekerjaan meliputi semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan konstruksi atau proyek. Sedangkan biaya-biaya yang timbul pada kantor pusat diklasifikasikan sebagai biaya administrasi dan umum. Pemisahan semacam ini didasarkan kepada fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi produksi pada setiap produk dan fungsi komersial pada setiap kantor pusat.

Klasifikasi kedua atas biaya yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana adalah klasifikasi menurut periode akuntansi. Dalam klasifikasi ini biaya digolongkan kepada pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan (revenue expenditure).

Sedangkan pengakumulasian biaya konstruksi pada PT. Zessyindo Perdana adalah menggunakan metode harga pokok pesanan. Dimana hasil kegiatan yang telah dicapai meliputi pencatatan pemakaian bahan, tenaga kerja dan

biaya tidak langsung itu dicatat pada formulir BT 3 yang berfungsi sebagai kartu harga pokok pada proyek yang bersangkutan. Adapun aktivitas pelaksanaannya dilaksanakan atau dibuat di lokasi proyek oleh bagian administrasi proyek. Formulir BT 3 itu dikirim ke kantor pusat untuk dicatat dalam mutasi gabungan bulanan yang berfungsi sebagai buku besar.

Unsur-unsur harga pokok konstruksi pada PT. Zessyindo Perdana meliputi biaya yang berhubungan dengan kelompok biaya dipekerjaan yaitu biaya bahan, biaya upah pekerja, biaya sub kontraktor, biaya peralatan, biaya persiapan dan penyelesaian proyek, biaya administrasi dan umum proyek, biaya lapangan proyek rupa-rupa dan biaya bank.

Setelah biaya yang berhubungan dengan yang dikerjakan itu diklasifikasikan, dicatat dan diakumulasi, PT. Zessyindo Perdana membuat perhitungan harga pokok konstruksi. Adapun mengenai perhitungan harga pokok konstruksi yang diterapkan pada PT. Zessyindo Perdana adalah sistem harga pokok sebenarnya. Dimana unsur-unsur harga pokok dibebankan sebesar biaya yang benar-benar terjadi.

Sedangkan dalam pengakuan pendapatan PT. Zessyindo Perdana melakukan metode persentase penyelesaian di mana metode pengakuan pendapatan tersebut menganut pembukuan

menurut accrual basis secara murni.

Perhitungan laba periodik yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana berdasarkan kepada harga kontrak dikalikan dengan tingkat penyelesaian proyek dibandingkan dengan biaya yang sebenarnya terjadi pada periode yang bersangkutan. Itu tidak sesuai dengan teori yang dibuat oleh construction accounting and Financial Management, di mana metode perhitungan laba periodik itu menggunakan dua pendekatan yaitu revenue cost approach dan gross profit approach.

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, untuk menghasilkan tender yang kompetitif dan menguntungkan salah satunya adalah dengan menghitung harga pokok konstruksi yang akurat dan teliti. Untuk menghasilkan harga pokok konstruksi yang akurat dan teliti dibutuhkan suatu klasifikasi, pencatatan dan pengakumulasian biaya yang tepat yang telah dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana. Dalam kaitannya dengan penentuan laba periodik, harga pokok konstruksi sangatlah esensial, ini dapat dilihat bahwa harga pokok konstruksi merupakan bagian dari perhitungan laba periodik yaitu sebagai pembanding dari harga kontrak yang telah dikalikan dengan tingkat penyelesaian proyek. Dengan kata lain dengan harga pokok kontrak yang akurat dan teliti akan menghasilkan laba periodik yang dapat dipercaya.

TABEL I
PERBANDINGAN PERHITUNGAN LABA PERIODIK
ANTARA PERUSAHAAN DENGAN METODE REVENUE COST APPROACH
DAN METODE GROSS PROFIT APPROACH

KETERANGAN	TAHUN 1994	TAHUN 1995	TAHUN 1996	TOTAL
CARA PT. ZESSYINDO PERDANA				
PENDAPATAN	Rp 300,000,000.00	Rp 480,000,000.00	Rp 420,000,000.00	Rp 1,200,000,000.00
BIAYA	Rp 206,400,000.00	Rp 444,000,000.00	Rp 438,000,000.00	Rp 1,088,400,000.00
LABA (RUGI) BRUTO	Rp 93,600,000.00	Rp 36,000,000.00	(Rp 18,000,000.00)	Rp 111,600,000.00
METODE REVENUE COST APPROACH				
PENDAPATAN	Rp 300,000,000.00	Rp 480,000,000.00	Rp 420,000,000.00	Rp 1,200,000,000.00
BIAYA	Rp 270,000,000.00	Rp 432,000,000.00	Rp 386,400,000.00	Rp 1,088,400,000.00
LABA (RUGI) BRUTO	Rp 30,000,000.00	Rp 48,000,000.00	Rp 33,600,000.00	Rp 111,600,000.00
METODE GROSS PROFIT APPROACH				
PENDAPATAN	Rp 236,400,000.00	Rp 492,000,000.00	Rp 471,000,000.00	Rp 1,200,000,000.00
BIAYA	Rp 206,400,000.00	Rp 444,000,000.00	Rp 438,400,000.00	Rp 1,088,400,000.00
LABA (RUGI) BRUTO	Rp 30,000,000.00	Rp 48,000,000.00	Rp 33,600,000.00	Rp 111,600,000.00

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Berdasarkan uraian yang telah di bahas pada bab I sampai bab IV, maka pada bagian ini penulis akan membuat rangkuman keseluruhan sesuai deangan pembahasan mengenai esensi perhitungan harga pokok dalam kaitanya dengan penentuan laba periodik perusahaan konstruksi pada PT. Zessyindo Perdana.

PT. Zessyindo Perdana adalah perusahaan kontraktor yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi meliputi, mesin, pemasangan pipa, sistem pendingin, (AC), pabrikasi, kontraktor gedung, pekerjaan sipil, pengolahan limbah.

Dalam melaksanakan proses produksi PT. Zessyindo Perdana didasarkan kepada order yang diterima dari para pemesan. Dan proses produksinya dilaksanakan secara terputus-putus tergantung dari pesanan yang diterima dari pemesan dan hasil produksinya tidak merupakan produk standar akan tetapi tergantung spesifikasi teknis pemesanan yang diinginkan oleh pihak pemesan atau pemberi kerja (bowher).

Berdasarkan struktur organisasi perusahaan, PT. Zessyindo Perdana menganut struktur organisasi fungsional dimana perusahaan ini di pimpin oleh dewan direksi yang terdiri dari seorang direktur utama dan tiga orang

direktur, yaitu direktur administrasi dan keuangan, direktur pemasaran dan pengendalian dan direktur pengembangan dan pengendalian proyek sipil.

Para direktur tersebut bertindak sebagai direktur fungsional pada bidangnya masing-masing yang dipercayakan kepadanya oleh direktur utama sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Pada PT.Zessyindo Perdana penerapan akuntansi biaya konstruksi bertujuan menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen, agar mereka dapat mengelolah perusahaan atau bagianya secara efektif. Maka informasi biaya yang baik dan relevan untuk pengambilan keputusan dapat diperoleh bila klasifikasi dan pengakumulasian biaya yang ada dalam perusahaan itu mendukung.

Pada PT. Zessyindo Perdana telah melakukan klasifikasi biaya menurut fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi produksi pada setiap produk dan fungsi komersial pada setiap kantor pusat. Fungsi produksi pada PT. Zessyindo Perdana berhubungan dengan kegiatan pekerjaan konstruksi atau proyek. Sedangkan fungsi komersial menyakut kegiatan yang dilaksanakan oleh kantor pusat dalam rangka memperoleh proyek-proyek baru, pekerjaan lanjutan ataupun pekerjaan tambahan serta kegiatan rutin perusahaan. Biaya yang timbul pada kantor pusat diklasifikasikan sebagai biaya administrasi.

Klasifikasi kedua atas biaya-biaya yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana adalah klasifikasi menurut periode akuntansi, dalam klasifikasi ini biaya digolongkan kepada pengeluaran modal (capital expenditure) dan pengeluaran pendapatan (revenue expenditure).

Dalam mengakumulasi biaya pada PT. Zessyindo Perdana, setiap proyek dibuatkan satu kartu harga pokok, yang disebut BT3, dimana semua biaya dan pendapatan dipekerjaan dikumpulkan. Di dalam kartu biaya ini dicatat hasil kegiatan yang telah dicapai meliputi pencatatan pemakaian bahan, pencatatan tenaga kerja dan biaya tidak langsung dan semua biaya-biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya diperkjaan.

Sedangkan dalam unsur-unsur harga pokok konstruksi, pada PT. Zessyindo Perdana terdiri dari biaya dipekerjaan yaitu biaya bahan, biaya upah, biaya sub kontraktor, biaya persiapan dan penyelesaian proyek, biaya administrasi dan umum proyek, biaya lapangan proyek rupa-rupa, dan biaya bank.

Biaya administrasi dan umum serta biaya atau kerugian lain-lain diperlakukan sebagai period cost. Jadi langsung mengurangi laba bruto dari seluruh proyek yang dikerjakan, karena tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada suatu proyek tertentu dan oleh perusahaan di dalam perhitungan rugi laba biaya-biaya ini

dikelompokan sebagai biaya tidak langsung.

Pada PT. Zessyindo Perdana pendapatan kontrak dibukukan berdasarkan metode persentase penyelesaian (percentage of completion methods) dengan menggunakan basis akuntansi aktual, yaitu pendapatan dicatat pada saat timbulnya hak dan biaya dicatat pada saat terjadi kewajiban. Mengenai pendapatan periodik itu sendiri PT. Zessyindo Perdana menghitung persentase bobot fisik proyek yang telah diselesaikan dikalikan dengan harga borongan. Sedangkan biayanya dihitung berdasarkan biaya yang sebenarnya terjadi pada periode yang bersangkutan.

Sedangkan perhitungan laba periodik yang dilaksanakan oleh PT. Zessyindo Perdana yaitu harga kontrak dikalikan dengan tingkat penyelesaian proyek lalu dibandingkan dengan biaya yang sebenarnya terjadi, maka diketahui laba periodik perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan perhitungan harga pokok konstruksi pada PT. Zessyindo Perdana dengan cara mengkalsifikasikan, mencatat, dan mengakumulasikan biaya-biaya yang terjadi pada proyek sebagai biaya dipekerjakan sudah cukup tepat. Sedangkan dalam melakukan pendapatan PT. Zessyindo Perdana menggunakan metode persentase penyelesaian berdasarkan aktual basis, menurut penulis cukup tepat. Hanya di dalam perhitungan

laba periodik pada PT. Zessyindo Perdanan tidak menggunakan pendekatan yang buat oleh Construction Accounting and Financial Management yang menggunakan dua pendekatan yaitu metode revenue cost approach dan gross prifit approach tetapi hanya berdasarkan harga kontrak dikalikan dengan tingkat penyelesaian proyek lalu dibandingkan dengan biaya yang sebenarnya terjadi pada proyek yang bersangkutan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai esensi perhitungan harga pokok dalam kaitannya dengan penentuan laba periodik perusahaan konstruksi pada PT. Zessyindo Perdana, maka dapat diambil suatu kesimpulan yang sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas.

Setelah dibuatkan kesimpulan, penulis mencoba memberikan saran atau rekomendasi kepada perusahaan yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai evaluasi bagi pimpinan perusahaan dalam mengelolah perusahaan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

6.1. Kesimpulan

1. PT. Zessyindo Perdana adalah badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi yang meliputi (mesin, listrik, pemasangan pipa, sistem pendingin (AC), Pabrikasi, konstruksi gedung, pekerjaan sipil dan pengelolaan limbah).
2. Struktur organisasi yang diterapkan pada PT. Zessyindo Perdana adalah struktur organisasi fungsional.
3. Pada PT. Zessyindo Perdana telah dilakukan atas klasifikasi biaya yang timbul menurut :

- a. Hubungan dengan fungsi-fungsi atau kegiatan yang ada pada PT. Zessyindo Perdana, yaitu fungsi produksi pada setiap produk dan fungsi komersial pada kantor pusat. Biaya yang timbul pada proyek diklasifikasikan sebagai biaya dipekerjakan. Dan biaya yang timbul pada kantor pusat diklasifikasikan sebagai biaya administrasi dan umum
 - b. Dalam hubungannya dengan periode akuntansi, yaitu biaya yang digolongkan pada pengeluaran modal (capital expenditure) dan pengeluaran pendapatan (revenue expenditure).
4. Pekerjaan yang dilaksanakan oleh PT. Zessyindo Perdana didasarkan pada pesanan (kontrak), dan jangka waktu penyelesaiannya setiap kontrak pada umumnya lebih dari satu periode akuntansi, maka pengakumulasian dan perhitungan harga pokok yang digunakan adalah metode harga pokok pesanan.
 5. Perhitungan harga pokok konstruksi yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana telah mencakup seluruh unsur harga pokok konstruksi yang lazim pada perusahaan kontraktor.
 6. Perhitungan laba periodik atas kontrak jangka panjang untuk tercapainya tujuan laporan yaitu sebagai alat informasi dalam pengambilan keputusan, maka periode

pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT. Zessyindo Perdana adalah metode persentase penyelesaian dengan menggunakan basis akrual. Tetapi dalam menghitung laba periodik perusahaan tidak menggunakan pendekatan revenue cost approach dan gross profit approach.

6.2. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

Cara perhitungan laba periodik untuk suatu proyek, ada baiknya ditinjau kembali, dengan mempertimbangkan cara yang penulis kutip dari construction accounting and financial management. Adapun pendekatan yang penulis kutip dari construction accounting and financial management tersebut :

- a). Revenue cost approach
- b). Gross profit Approach

Dengan menggunakan revenue cost approach, maka :

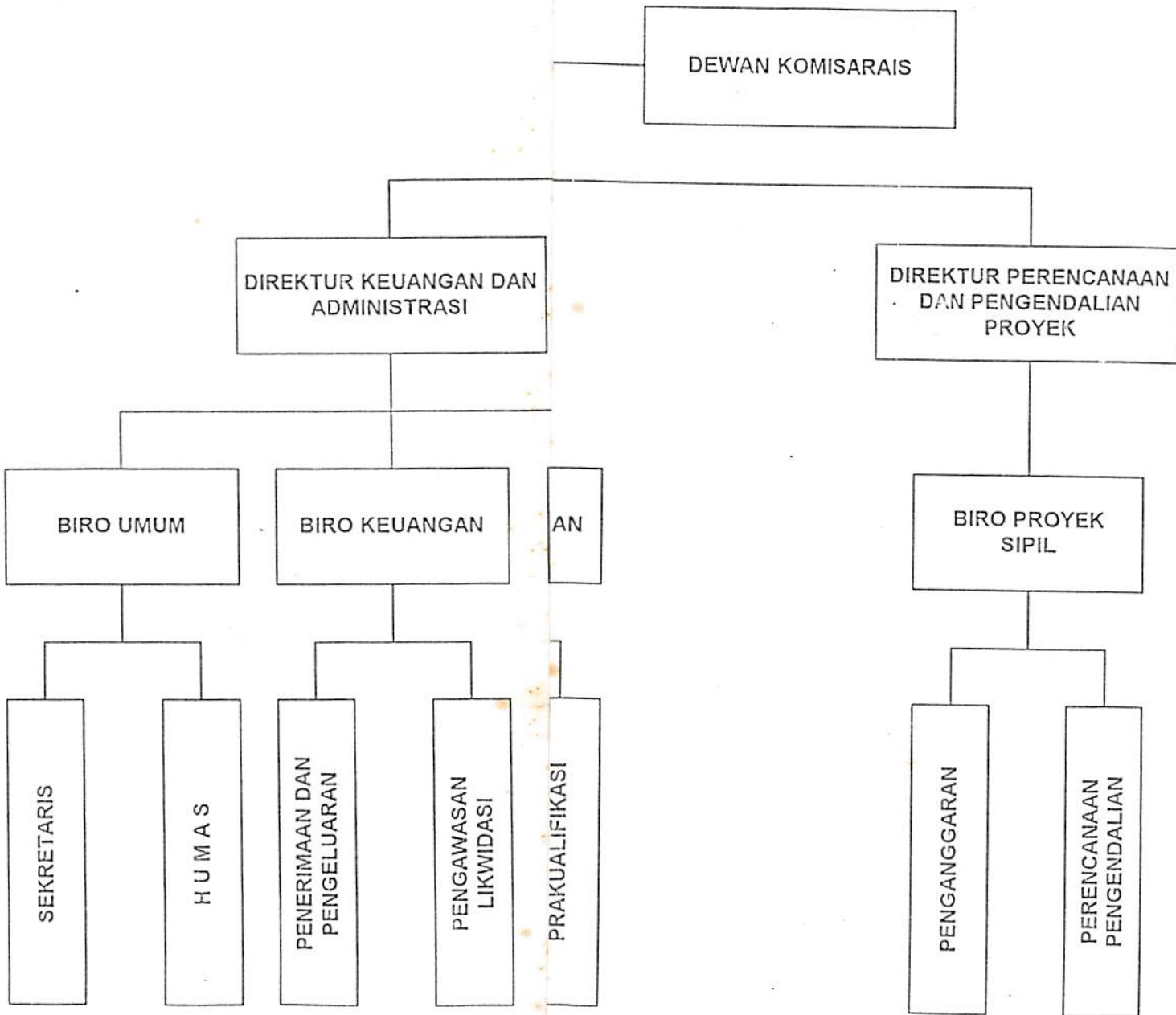
- a). Baiknya pendapatan maupun biaya atau harga pokok konstruksi dialokasikan sesuai dengan konsep penandingan (matching).
- b). Laba bruto akan menunjukan persentase yang konsisten dari waktu ke waktu walaupun pendapatan dan biaya berbeda antara periode yang satu dengan yang lainnya.

Dengan menggunakan gross profit approach, maka biaya atau harga pokok yang dibebankan kepada kontrak dapat secara obyektif ditetapkan dan tidak tergantung kepada penaksiran-penaksiran, serta titik tolak perhitungan adalah harga kontrak.

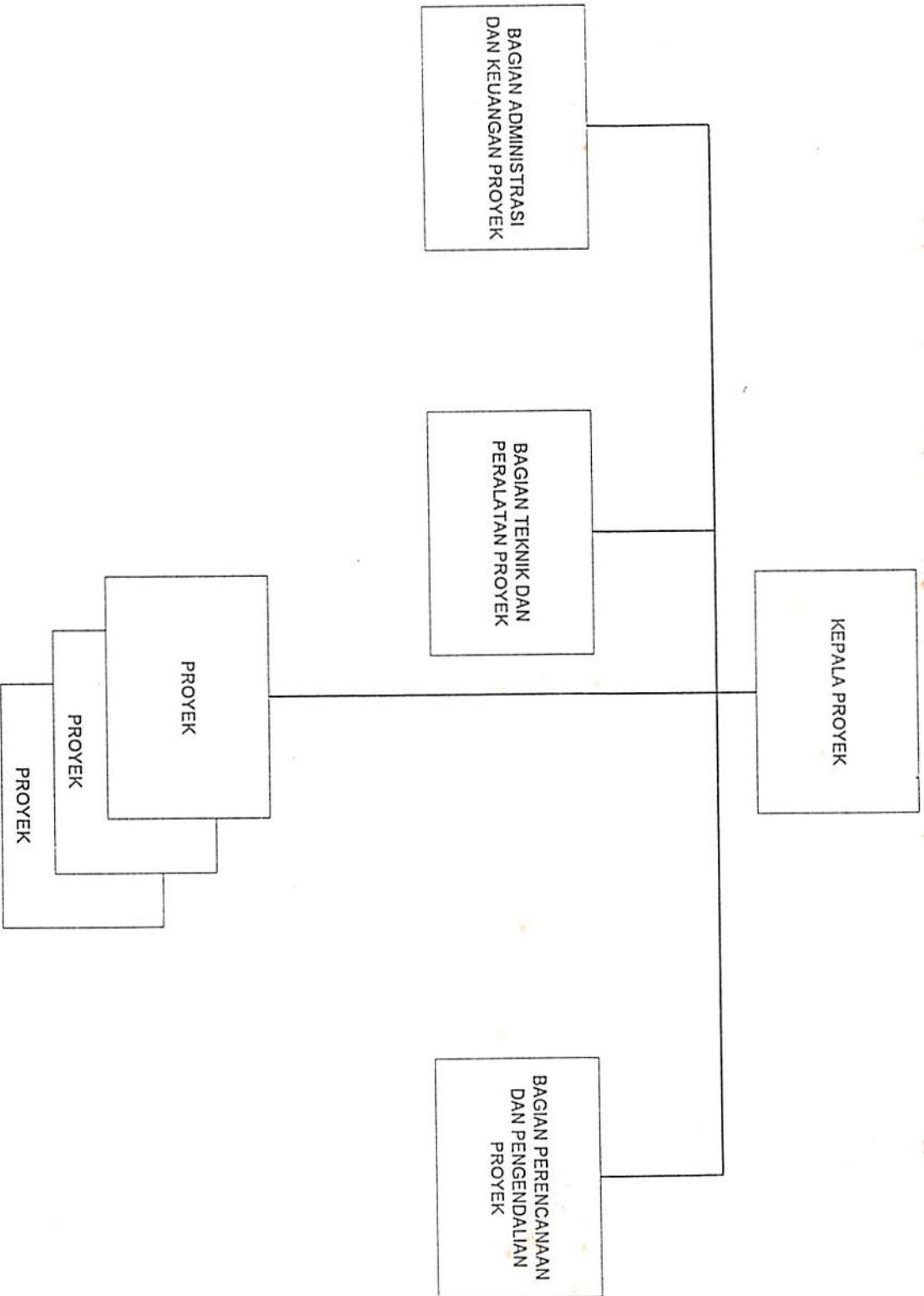
DAFTAR PUSTAKA

1. Baridwan, Zaki, Drs., Intermediet Accounting , Edisi Keenam, Yogyakarta: Penerbit BPF, 1992.
2. Cashim, James A, Ralph S. Polimeni. Cost Accounting , Mc Grow-Hill, Inc 1994
3. Coombs, William E. and William J. Palmer., Construction Accounting and Financial Management, Mc Graw-Hill, 1989.
4. Frein, Joseph P., Corporate and Cost Accounting: Hand book of Construction Management and Organization, 2 nd Edition, New york : Van Nostrad Reinhold Company, 1980.
5. Hartono, D., Akuntansi Untuk Usahawan, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1986.
6. Hickok Richard s., Construction Accounting Manual, Boston Massachusetts : Warren, Gorham dan Lamont, INC , 1985.
7. Hongren, Charles T., Pengantar Akuntansi Managemen , jilid 1, Edisi Keenam ; Jakarta : Penerbit Erlangga, 1986.
8. Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia, 1994:
9. Ikatan Akuntan Indonesia. Prinsip Akuntansi Indonesia. Jakarta, 1984.
10. Keith Collier, Fundamentals of Construction Estimating and Cost Accounting, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, INC, 1987.
11. Matz, Adolph, and Milton F. Usry, Akuntansi Biaya Perencanaan Dan Pengendalian, Edisi 9. Alih Bahasa Alfonsus Sirait, SE dan Herman Wibowo. Penerbit Erlangga, 1993.
12. Matz, Adolph, and Milton F. Usry, Cost Accounting Planning and Control, Seven Edition : Cincinnati, Ohio : South Westrn Publishing Co, 1982.

13. Machoedz, Mas,ud, Drs. MBA, Ak., Akuntansi Manajemen. Edisi Ke-4, Yogyakarta BPFE, 1993.
14. Moot, Charles H., Accounting and Financial Management for Contruction, New York : John Willey and INC, 1981.
15. Mulyadi, Drs., Ak., Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pengendalian Biaya, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Penerbit Universitas Gajah Mada, 1983.
16. Pansza, Henry G., Hand book For Construction Accounting and Auditing, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, Inc, 1988.
17. Simangunsong MP, Drs ., Akuntansi Biaya, Penerbit Karya Utama, Jakarta, 1992.
18. Smith, Jay M, Jr., Ph : D . CPA and Skousen K. Fred, Ph. D. CPA., Ak, Akuntansi Intermediate, Volume Komprehensif Edisi Kesembilan, Alih bahasa Alponus Sirait, S.E, : Penerbit Erlangga, 1993.
19. Statement Of Position No. 81-1, Accounting For Performance Of Construction Type and Certain Production Type Contracts, New York : AICPA, 1982.
20. Statement Of Position No. 81-1, Accounting For Performance Of Construction Type and Certain Production Type Contracts, New York : AICPA, 1995.
21. Tjahyadi, Bambang, Drs. dan D. Dewantoro, Akuntansi Untuk Industri Konstruksi di Indonesia, PAU-EK-UI, Penerbit Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.



STRUKTUR ORGANISASI PROYEK
PT. ZESSYINDO PERDANA



REKAPITULASI

PROYEK :
 PEKERJAAN :
 LOKASI :

Lembar ke 1

I.	PEKERJAAN PERSIAPAN	Rp.
II.	PEKERJAAN GALIAN DAN URUGAN	Rp.
III.	PEKERJAAN PASANGAN	Rp.
IV.	PEKERJAAN BETON	Rp.
V.	PEKERJAAN PLESTERAN	Rp.
VI.	PEKERJAAN KUSEN, PINTU, DAN JENDELA	Rp.
VII.	PEKERJAAN KAYU KUDA-KUDA	Rp.
VIII.	PEKERJAAN PENUTUP ATAP	Rp.
IX.	PEKERJAAN LANGIT-LANGIT	Rp.
X.	PEKERJAAN LANTAI	Rp.
XI.	PEKERJAAN ALAT PENGGANTUNG	Rp.
XII.	PEKERJAAN CAT DAN LABURAN	Rp.
XIII.	PEKERJAAN INSTALASI LISTRIK	Rp.
XIV.	PEKERJAAN SANITASI	Rp.
XV.	PEKERJAAN INSTALASI AIR KOTOR	Rp. _____
	J U M L A H	Rp.
	P P N 10%	Rp. _____
XVI.	BIAYA ADMINISTRASI DAN PERIZINAN	Rp. _____
	T O T A L	Rp.
	D I B U L A T K A N	Rp.
	T E R B I L A N G	Rp.

RENCANA ANGGARAN BIAYA

PROYEK :
 PEKERJAAN :
 LOKASI :

Lembar ke 2

NO	URAIAN PEKERJAAN	JUMLAH VOLUME	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH HARGA (Rp)
A	B	C	D	E
1.	PEKERJAAN PERSIAPAN			
1.	Pembersihan/ pengupasan tanah	Ls		
2.	Pengukuran dan pembuatan bouwplank	78.00 m1		
3.	Pembuatan Direksi keet	12.00 m2		
4.	Papan Nama Proyek	1.00 bh		
5.	Tiang bendera	1.00 unt		
II.	PEKERJAAN GALIAN DAN URUGAN			
1.	Galian pondasi & saluran air hujan	120.92 m3		
2.	Urugan tanah kembali dipadatkan	60.47 m3		
3.	Urugan tanah bawah lantai dipadatkan	60.32 m3		
4.	Urugan pasir bawah pondasi, lantai, rabat Dan saluran air hujan	27.49 m3		
III.	PEKERJAAN PASANGAN			
1.	Pasang batu kosong	15.98 m3		
2.	Pasang pondasi trasraam 1:3	8.52 m3		
3.	Pasang pondasi batu kali 1:5	41.54 m3		
4.	Pasang dinding bata 1:3	4.16 m3		
5.	Pasang dinding bata 1:5	24.78 m3		
IV.	PEKERJAAN BETON			
1.	Pondasi plat 1:2:3	0.34 m3		
2.	Sloof beton 15/20 1:2:3	0.33 m3		
3.	Sloof beton 15/25 1:2:3	4.24 m3		
4.	Kolom praktis 15/15 1:2:3	1.16 m3		
5.	Kolom Struktur 15/25 1:2:3	1.18 m3		
6.	Kolom Struktur 20/20 1:2:3	0.36 m3		
7.	Balok Lintel 12/15 1:2:3	0.46 m3		
8.	Ring Balk 15/20 1:2:3	3.52 m3		
9.	Lantai Kerja 1:3:5 t=5 cm	0.16 m3		
10.	Rabat Beton 1:3:5 t=7 cm	5.46 m3		
11.	Neut beton	24.00 bh		

NO	URAIAN PEKERJAAN	JUMLAH VOLUME	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH HARGA (Rp)
A	J	C	D	E
V.	PEKERJAAN PLESTERAN			
1.	Plesteran dinding bata 1:3	83.20 m ²		
2.	Plesteran dinding bata 1:5	495.60 m ²		
3.	Plesteran beton 1:3	2.89 m ²		
VI.	PEKERJAAN KUSEN PINTU DAN JENDELA			
1.	Kusen Pintu, Jendela kayu Kpr. Banjar	2.56 m ³		
2.	Jalusi ventilasi amping dan jendela Kayu kamper Banjar	17.05 m ²		
3.	Pintu panel multiflek 4 mm kayu Kamper Banjar	8.00 bh		
4.	Pintu panel multiflek 4 mm kayu Kamper Banjar Double dengan yang kecil	1.00 unt		
5.	Pintu Kaca rangka kayu Kamper Banjar	2.00 bh		
6.	Pintu panel multiflek 4 mm lapis pormika Rangka kayu Kamper Banjar	2.00 bh		
7.	Bingkai jendela kaca kayu Kpr. Banjar	12.00 bh		
8.	Pasang kaca tebal 3 mm + list	4.75 m ²		
9.	Pasang kaca tebal 5 mm + list	22.80 m ²		
10.	Pasang angker kusen	132.00 bh		
VII	PEKERJAAN KAYU KUDA-KUDA			
1.	Kuda-kuda + Gording kayu Kamper Medan	3.81 m ³		
2.	Ikatan angin & silang gempu kayu Borneo Super	0.52 m ³		
3.	Listplank 3/30 kayu Kamper Banjar	85.80 m ¹		
4.	Pasang begel-begel (nisan-aisan)	22.00 bh		
5.	Pasang mur & bout-bout dia. 12 mm	150.00 bh		
VIII	PEKERJAAN PENUTUP ATAP			
1.	Pas. Rangka atap kayu Borneo Super	276.75 m ²		
2.	Pas. Atap genteng paletan press Mesin ex Jatiwangi	276.75 m ²		
3.	Pas. Bubungan genteng press mesin Ex Jatiwangi	50.00 m ¹		
4.	Flushing amping 2/10 cm kayu Kamper Medan dilapis seng BJLS-30	12.00 m ¹		
5.	Papan ruitir 2/20 kayu Borneo Super	50.00 m ¹		
6.	Talang seng BJLS 30 berikut papan dibawahnya	85.80 m ¹		

NO	URAIAN PEKERJAAN	JUMLAH VOLUME	HARGA SATUAN (Rp)	JUMLAH HARGA (Rp)
A	B	C	D	E
IX.	PEKERJAAN LANGIT-LANGIT			
1.	Pasang rangka plafond dari triplek 4 mm rangka Kayu Borneo Super	150.00 m ²		
2.	Pasangan rangka plafond dari Harpleks 4 mm rangka Kayu Borneo Super	99.00 m ²		
3.	List plafond pinggir ukuran 3,5 x 3,5 mm Kayu Borneo Super	320.00 m ¹		
X.	PEKERJAAN LANTAI			
1.	Pas. Keramik 30x30 cm skw Roman	149.00 m ²		
2.	Pas. Keramik dinding 20x20 cm skw Roman	34.85 m ²		
3.	Pas. Keramik WC/KM 20x20 cm skw Roman	7.45 m ²		
4.	Grevel saluran air hujan pas. Bata 1:3 Lengkapm dengan baan	62.00 m ¹		
5.	Bak kontrol sal. Air kotor	4.00 bh		
6.	Bak bunga type kecil	4.00 bh		
7.	Bak bunga type besar	1.00 bh		
XI.	PEKERJAAN ALAT PENGGANTUNG			
1.	Pasang kunci pintu double slaag Merk skw Kuda Terbang	10.00 bh		
2.	Pasang Kunci pintu satu slaag skw ALPHA	2.00 bh		
3.	Pasang engsel pintu cabut	39.00 bh		
4.	Pasang engsel jendela kupu-kupu	24.00 bh		
5.	Pasang slot jendela	24.00 bh		
6.	Pasang hak angin	12.00 bh		
7.	Slot pintu 15 cm	2.00 bh		
8.	Pas. Tarikan jendela	12.00 bh		
XII	PEKERJAAN CAT DAN LABURAN			
1.	Pengecatan kusen, jendela, listplak Dengan cat kayu skw AVIAN	123.15 m ²		
2.	Pengecatan dinding dgn cat skw Sanlek	582.00 m ²		
3.	Laburan plafond dengan cat skw Sanlek	256.00 m ²		
4.	Cat plint dengan cat kayu AVIAN	96.00 m ¹		
5.	Solignem kuda-kuda & rangka atap	365.00 m ²		
6.	Plitur daun pintu	34.00 m ²		